

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU
SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA
DI SMA NEGERI 13 AMBON**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat Pada Jurusan Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

MUHAMMAD FAIZHAL PIKALOUHATTA
NIM : 70200113057

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMA Negeri 13 Ambon", yang disusun oleh Muhammad Faizhal Pikalouhatta, NIM : 70200113057, mahasiswa Jurusan Kesehatan Masyarakat pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum'at, tanggal 16 Maret 2018 M, bertepatan pada 28 Jumadil Akhir 1439 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat.

Samata-Gowa, 16 Maret 2018 M
28 Jumadil Akhir 1439 H

DEWAN PENGUJI :

Ketua : Dr. dr. H. Andi Armyn Nurdin, M.Sc

Sekretaris : Emmi Bujawati, SKM., M.Kes

Pembimbing I : Azriful, SKM., M.Kes

Pembimbing II : Syarfaini, SKM., M.Kes

Penguji I : Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M.Si

Penguji II : Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd

Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu
Kesehatan UIN Alauddin Makassar

Dr. dr. H. Andi Armyn Nurdin, M.Sc.
NIP. 19550203 198312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa (i) yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Faizhal Pikalouhatta
NIM : 70200113057
Tempat/TglLahir : Ambon/23 Maret 1996
Jurusan/Peminatan : Kesehatan Masyarakat/Epidemiologi
Fakultas : Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Alamat : Jl. Ir Sutami (Villa Mutiara Indah 1/6)
Judul : Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah
Pada Remaja Di SMA Negeri 13 Ambon

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran, bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 10 Februari 2018

Penyusun,

Muhammad Faizhal Pikalouhatta

NIM. 70200113057

Kata Pengantar



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puji bagi Allah SWT. Atas limpahan berkah, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga diberikan kesempatan, kesehatan, serta kemampuan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja SMA Negeri 13 Ambon”** sebagai bagian dari syarat dalam meraih gelar sarjana.

Salam dan salawat semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah mengajarkan kepada manusia sifat kerendahan hati dan kesucian jiwa dalam meraih ilmu yang bermanfaat.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana kesehatan masyarakat bagi mahasiswa program S1 pada program studi Kesehatan Masyarakat Konsentrasi Epidemiologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berupaya semaksimal mungkin agar dapat memenuhi harapan dari berbagai pihak, namun penulis menyadari bahwa masih ada kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Pada kesempatan kali ini izinkan penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Monap Pikalouhatta

dan Ibunda Korasia Marasabessy yang telah mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis, mengajarkan dan membimbing penulis sehingga bisa menembus kokohnya dinding-dinding aksara. Tak lupa pula ucapan terima kasih kepada kakak dan adik penulis Kakanda Firmansyah Pikalouhatta, Adinda Sitti Safhila Pikalouhatta, dan Adinda Ali Rasyid Ramadhan Pikalouhatta yang telah mengajarkan tentang arti persaudaraan, yang telah memberikan warna didalam keluarga dengan pertangkar dan kasih sayang, yang telah memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Serta keluarga besar Pikalouhatta dan keluarga besar Marasabessy yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Selesainya skripsi ini juga tak lepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan moril dan materil kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, khususnya kepada yang penulis hormati:

1. Prof. Dr. Musafir Pabbabari, M.Si, selaku Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor I, II, III, dan IV.
2. Dr. dr. Armyn Nurdin, M.Sc, selaku Dekan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar dan Wakil Dekan I, II, dan III.
3. Staf Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bantuan selama penulis menjalani jenjang pendidikan.

4. Hasbi Ibrahim, SKM, M.Kes, selaku Ketua Jurusan Kesehatan Masyarakat dan Azriful, SKM, M.Kes, selaku Sekertaris Jurusan Kesehatan Mayarakat UIN Alauddin Makassar.
5. Ayahanda Azriful, SKM, M.Kes. dan Ibunda Syarfaini, SKM, M.Kes. yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dengan memberikan bimbingan, koreksi, dan petunjuk dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ayahanda Prof. Dr. H. Syamsul Bachri Thalib, M.Si dan Ayahanda Dr. H. Muh. Ilham, M.Pd selaku penguji kompetensi dan integrasi keislaman yang telah memberikan petunjuk dan koreksi dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap Dosen dan Staf jurusan keshatan masyarakat yang telah memberikan ilmunya selama proses perkuliahan.
8. Kepala SMA Negeri 13 Ambon, para gurur dan seluruh staffnya yang telah memberikan arahan dan izin untuk penulis untuk melakukan penelitian ditengah-tengah padatnya jadwal belajar mengajar dan mid semester para siswa-siswi.
9. Semua responden maupun informan yang terlibat dalam penelitian ini yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga memudahkan disusunnya skripsi ini.
10. Seluruh sahabat, teman, dan rekan-rekan seperjuangan selama penulis mengikuti jenjang pendidikan S1 di UIN Alauddin Makassar

Akhirnya, semoga Allah SWT. Memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak yang telah penulis sebutkan diatas. Semoga penelitian ini dapat memberikan pelajaran bagi pembaca dari latar belakang apapun, dan juga mampu membuka semangat bagi peniliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan penelitian ini.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Samata-Gowa 10 Februari 2018

Penulis



Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1-18
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Hipotesis.....	6
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1. Definisi operasional	8
2. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Tujuan dan Manfaat	17
1. Tujuan	17
2. Manfaat	18
BAB II TINJAUAN TEORETIS	19-39
A. Remaja	19
1. Pengertian Remaja	19
2. Karakteristik Remaja.....	21
3. Tahap perkembangan Remaja.....	23
4. Perkembangan Fisik Remaja.....	24
B. Pacaran.....	25
1. First Seeing	26

2. First Meeting	27
3. First Dating	28
C. Perilaku Seksual Remaja.....	28
1. Perilaku	28
2. Perilaku Seksual Remaja.....	30
D. Perilaku seksual Pranikah dalam Prespektif Islam	33
E. Kerangka Pikir dan Kerangka konsep.....	38
1. Kerangka Teori	38
2. Kerangka Konsep Penelitian.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	40-47
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	40
1. Jenis Penelitian.....	40
2. Lokasi Penelitian.....	40
B. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	40
1. Populasi.....	40
2. Sampel.....	41
3. Teknik Pengambilan sampel	42
C. Metode Pengumpulan Data.....	43
1. Data Primer	43
2. Data Sekunder	43
D. Instrumen Penelitian	43
E. Uji Validasi dan Releabilitas.....	44
1. Uji Validasi	44

2. Uji Reliabilitas	44
F. Teknik Pengolahan dan Analisis data	45
1. Teknik Pengolahan Data	45
2. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV GAMBARAN UMUM, HASIL PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
1. Gambaran lokasi SMA Negeri 13 Ambon	49
2. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 13 Ambon	51
B. Hasil	53
1. Analisis Univariat	53
2. Analisis Bivariat.....	59
C. Pembahasan.....	65
1. Karakteristik Responden	65
2. Analisis Bivariat.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	81
Daftar Pustaka.....	83
Lampiran	

Daftar Lampiran

LAMPIRAN I	Instrumen Penelitian (Lembar Kuesioner)
LAMPIRAN II	Dokumentasi Penelitian
LAMPIRAN III	Master Tabel
LAMPIRAN IV	Hasil Uji SPSS (Uji Univariat dan Uji Bivariat)
LAMPIRAN V	Administrasi



ABSTRAK

Nama : Muhammad Faizhal Pikalouhatta

Nim : 70200113057

Judul : Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMA Negeri 13 Ambon

Remaja merupakan masa peralihan antara tahap anak-anak dan tahap remaja yang meskipun telah matang secara organ seksual tetapi emosi dan kepribadiannya masih labil, hal ini yang membuat remaja rentan terhadap godaan dalam lingkungan pergaulannya. Perilaku seksual sendiri merupakan gejala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk perilaku seksual meliputi *mastrubasi/onani*, *kissing*, *oral*, *petting*, *intercourse*.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 13 Ambon. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional study* dengan pendekatan *observasional*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 320 sampel siswa/siswi terdapat 48 (15,0%) siswa/siswi yang memiliki perilaku seksual pranikah tinggi. Perilaku seksual menyimpang yang dilakukan oleh siswa/siswi tersebut berupa *mastrubasi/onani* 29,7%, berciuman bibir 13,8%, *petting* (mendekatkan alat kelamin) 3,4%, oral seks 1,6% dan *intercourse* 2,2%. Oleh karena itu, guru dan orang tua sudah sewajarnya memberikan pengetahuan berupa informasi tentang seks kepada remaja sejak awal dan memberikan pengawasan kepadanya agar terhindar dari perilaku seksual menyimpang.

Kata Kunci: Perilaku, Seksual Pranikah, Remaja.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan antara tahap anak dan dewasa. Masa remaja ditandai dengan kematangan fisik, sosial, dan psikologis yang berhubungan langsung dengan kepribadian, seksual, dan peran sosial remaja. Remaja merupakan kelompok yang paling rentan secara fisik terhadap infeksi. Meskipun remaja sudah matang secara organ seksual, tetapi emosi dan kepribadiannya masih labil karena masih mencari jati dirinya, sehingga rentan terhadap berbagai godaan dalam lingkungan pergaulannya. Remaja cenderung ingin tahu dan mencoba-coba apa yang dilakukan oleh orang dewasa (Gunarsa, 1991).

WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batas usia remaja terkait dengan usia kehamilan yang terlalu awal. Kehamilan remaja pada usia tersebut memiliki resiko yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan usia diatasnya (Sarwono, 2003).

Data Depkes RI (2006), menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 43 juta (19,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 1993-2002, menemukan bahwa 5-10% wanita dan 18-38% pria muda berusia

16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan yang seusia mereka 3-5 kali (Suryoputro, 2006). Penelitian juga dilakukan oleh Universitas Diponegoro bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Jawa Tengah, (2005) dengan sampel 600.000 responden menyatakan bahwa sekitar 60.000 atau 10% siswa SMU Se-Jawa Tengah melakukan hubungan seks pranikah.

Berdasarkan hasil penelitian Taufik (2005), mengenai perilaku seksual remaja SMU di Surakarta dengan sampel berjumlah 1.250 orang, berasal dari 10 SMU di Surakarta yang terdiri dari 611 laki-laki dan 639 perempuan menyatakan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir 10,53%, melakukan ciuman dalam 5,6%, melakukan onani atau masturbasi 4,23%, dan melakukan hubungan seksual sebanyak 3,09%. Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, 2002).

Menurut teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2010), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (lingkungan), faktor pendukung, dan faktor pendorong. Hasil penelitian Soetjiningsih (2006) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orang tua remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (*religiusitas*), dan eksposur media pornografi

memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 Kota di Indonesia pada tahun 2002, menunjukkan bahwa pengetahuan mereka akan seksualitas sangat terbatas (6,11%). (Iswarati dan Prihyugianto, 2002).

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja di antaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak di antaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan (Kinnaird, 2003). Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Soetjiningsih (2006) menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja paling tinggi adalah hubungan antara orang tua dengan remaja, tekanan teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas), dan eksposur media pornografi.

Berdasarkan hasil penelitian Idayanti (2002) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang sedang pacaran, dimana semakin tinggi religiusitas maka perilaku seksual semakin rendah, dan sebaliknya. Faktor lain

yang memengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah faktor lingkungan seperti VCD, buku, dan film porno (Taufik, 2005).

Ancaman pola hidup seks bebas di kalangan siswa/siswi secara umum terjadi karena adanya sarana untuk bersenang-senang, seperti diskotik yang banyak terdapat di Kota-Kota besar yang berkembang serta semakin longgarnya kontrol yang mereka terima dari orang tua yang menyebabkan jumlah remaja yang mengalami masalah kehidupan seks terus bertambah akibat pola hidup seks bebas, karena pada kenyataannya pengaruh gaya seks bebas yang mereka terima jauh lebih kuat dari kontrol yang mereka terima maupun pembinaan secara keagamaan. Berdasarkan survei Pusat Studi Wanita Universitas Islam Indonesia (PSW-UII) Jogjakarta tahun 2001, pola hidup seks bebas di kalangan anak remaja secara umum dan di pondokan atau kos-kosan, khususnya di daerah Kota Jogjakarta, berkembang semakin serius dengan makin longgarnya kontrol yang mereka terima. Menurut Dra Trias Setiawati, M.Si (Kepala PSW-UII), berdasarkan data tahun 2001 jumlah pelajar di Kota Jogjakarta mencapai 121.000 orang, atau sekitar 25 % dari penduduk Kota Jogjakarta yang berjumlah sekitar 490.000, telah mendorong semakin suburnya bisnis rumah kos-kosan di Kota ini. Sementara itu, tingkat pengawasan dari pemilik kos maupun pihak orangtua, semakin longgar. Sehingga, makin banyak remaja yang terjebak ke dalam pola hidup seks bebas karena berbagai pengaruh yang mereka terima, baik dari teman, internet, dan pengaruh lingkungan secara umum.

Perilaku seks pranikah sangat dicela oleh agama dan dilaknat oleh Allah. Pelakunya dapat dikenakan sanksi hukuman berat berupa rajam. Mengenai larangan seks pranikah, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 32 :

Artinya :

“Dan janganlah kamu mendekati zina, itu (zina) sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk (QS. Al-Isra' ayat 32)”

Perbuatan mendekati zina (seks pranikah) yang dilarang adalah berpacaran yang mengakibatkan pelakunya ingin melakukan zina (seks pranikah). Mendekati sesuatu yang dapat merangsang nafsu sehingga mendorong diri kepada perbuatan seks pranikah juga termasuk perbuatan mendekati zina.

Perlu disadari bahwa hal ini juga terjadi di Kota Ambon dengan mengingat bahwa Kota Ambon adalah salah satu Kota yang sedang berkembang di Provinsi Maluku, dan juga banyak terdapat sekolah menengah atas, baik negeri maupun swasta. Dengan demikian peluang untuk mendirikan bisnis diskotik sangat terbuka lebar mengingat gejolak para remaja masih tinggi.

Penelitian tentang Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMA Negeri 13 Ambon oleh Kahatatie (2014) mendapati terdapat 2 orang informan yang telah melakukan seks pranikah dan 9 di antaranya belum pernah melakukan seks pranikah serta 1 di antaranya sebagai informan kunci. Menurut informan, lokasi yang mereka pilih sebagai tempat berpacaran adalah

tempat yang dapat mendukung mereka melakukan tindakan seks dengan pasangan.

Melihat fakta dari pemikiran tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada pelajar, khususnya yang masih mengalami tahap masa perkembangan diri, sehingga dapat diketahui gambaran tentang seberapa jauh perilaku seks pranikah pada remaja SMA Negeri 13 Ambon.

B. Rumusan Masalah

Faktor apa saja yang dapat memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja SMA Negeri 13 Ambon ?

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka hipotesis yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah:

- a. Ada hubungan antara pengetahuan agama dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri 13 Ambon.
- b. Ada hubungan antara kegiatan pengisi waktu luang dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri 13 Ambon.
- c. Ada hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri 13 Ambon.
- d. Ada hubungan antara pengetahuan (kesehatan reproduksi, IMS, HIV/AIDS) dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri 13 Ambon.

- e. Ada hubungan antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri 13 Ambon.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

a. Pengetahuan Agama

1) Definisi operasional:

Pengetahuan agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman, jenis, dan tingkat aktivitas responden yang berhubungan dengan keagamaan, ritual keagamaan, kegiatan keagamaan, kontrol spiritual.

2) Kriteria objektif:

- (a) Baik jika nilai jawaban $\geq 50\%$.
- (b) Tidak Baik jika nilai jawaban $< 50\%$.

b. Kegiatan Pengisi Waktu Luang

1) Definisi operasional:

Aktifitas yang dilakukan responden untuk mengisi waktu kosongnya yang berkaitan dengan dampak terjadinya perilaku seksual.

2) Kriteria objektif:

- (a) Kegiatan pengisi waktu luang dikatakan berisiko apabila skor yang diperoleh responden $\geq 50\%$
- (b) Kegiatan pengisi waktu luang dikatakan tidak berisiko apabila skor yang diperoleh responden $< 50\%$

c. Sumber Informasi

1) Definisi Operasional:

Sumber informasi yang dimaksud adalah media, baik elektronik maupun non elektronik yang digunakan oleh responden untuk memperoleh informasi seputar seksualitas.

2) Kriteria objektif:

(a) Banyak: Jika skor yang diperoleh $\geq 50\%$

(b) Sedikit: Jika skor yang diperoleh $< 50\%$

d. Pengetahuan Seks

1) Definisi Operasional:

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan responden dalam mengetahui dan memahami tentang kesehatan reproduksi, infeksi menular seksual (IMS) dan HIV/AIDS.

2) Kriteria Objektif:

(c) Baik: Jika skor yang diperoleh $\geq 50\%$

(d) Tidak Baik: jika skor yang diperoleh $< 50\%$

e. Pengawasan Orang Tua

1) Definisi operasional:

Pengawasan orang tua yang dimaksud adalah persepsi responden terhadap dalam memonitor dan mengawasi mereka.

2) Kriteria objektif:

(a) Baik: jika skor yang didapat $\geq 50\%$

(b) Kurang baik: jika skor yang didapatkan $< 50\%$

f. Perilaku Seks Pranikah

1) Definisi operasional:

Perilaku seksual yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas yang didorong oleh hasrat seksual, baik dilakukan sendiri, dengan lawan jenis, maupun dengan sesama jenis tanpa adanya hubungan pernikahan.

2) Kriteria objektif:

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala interval, dengan penentuan skoring yaitu:

(a) Rendah : $< 50\%$

(b) Tinggi : $\geq 50\%$

2. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian tentang “Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 13 Ambon di Kota Ambon” ini dilaksanakan pada tanggal 20-31 Oktober 2017, berlokasi di SMA Negeri 13 Ambon.

E. Kajian Pustaka

Tabel 1.1
Penelitian terdahulu Seputar Perilaku Seksual Pada Remaja di Indonesia

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Karakteristik Variabel			
				Variabel	Jenis Penelitian	Sampel	Hasil
1	Asep Syarief Hidayat, Hadyana Sukandar, Dkk.	Analaisis Perbedaan Pengaruh Faktor Individu Dan Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Antara Remaja Kalimantan Dengan Indonesia Secara Nasional Analysis Of Differences	Kalimantan Selatan Dan Indonesia Secara Keseluruhan	Varibel bebas : 1. Faktor individu (pengetahuan, sikap, umur, jenis kelamin, tempat tinggal, dan tingkat pendidikan) 2. Faktor lingkungan (teman dan media massa) Variabel terikat : Perilaku seksual pranikah	Jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode survei dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Semua remaja pria dan wanita berumur 15-24 tahun dan belum menikah.	Hasil analisis bivariabel menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pengaruh factor individu dan factor lingkungan terhadap perilaku seksual pranikah remaja di Provinsi Kalimantan Selatan dengan Indonesia secara nasional dengan nilai $p>0,05$. Hasil multivariable menunjukkan bahwa ada perbedaan pengaruh secara simultan antara remaja di Kalimantan Selatan dengan di Indonesia secara nasional yaitu

		Between Individual Factor And Environment Factor Toward The Premartial Sexual Behavior Of Adolescents In South Kalimantan Compared With The National Level, Indonesia					pada faktor sikap dan tempat tinggal.
2	Yulita Amaliyasari, Nunik Puspitasari	Perilaku Seksual Anak Pra Remaja Di Sekitar Lokalisasi Dan Faktor Yang Memengaruhi	SD Negeri Putat Jaya I dan V Kelurahan Putat Jaya Kecamatan Sawahan Kota Surabaya	Perilaku seksual anak pra remaja, lokalisasi dan faktor yang memengaruhi	Jenis penelitian <i>Analitik</i> yang di laksanakan secara <i>Cross Sectional</i>	Sampel penelitian sejumlah 151 responden yang diambil dengan metode simple random	Hasil penelitian menggambarkan bahwa hampir lebih dari setengah responden berperilaku seksual yang tidak benar seperti kata-kata jahat, melihat secara eksplisit perhatian seks, fantasi seksual, mencium, memeluk, memegang

					 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR</p>	<p>sampling.</p> <p>bagian sensitif dari orang lain dan menggosok alat reproduksi mereka kepada orang lain. faktor yang pengaruh perilaku seksual responden adalah motivasi eksternal pada perilaku seksual, kontak dari responden dengan kompleks prostitusi, dan informasi seksual dari responden. Masing masing variable memiliki pengaruh besar pada perilaku seksual responden. Berdasarkan analisis itu menyarankan kepada masyarakat untuk meningkatkan kontrol pada aktivitas anak di luar dan di dalam rumah, di sekolah, dan kontrol pemerintah terhadap media</p>
--	--	--	--	--	---	--

							penyebaran tetap keluar seks sehingga tidak dapat diakses untuk segala usia.
3	Antono Suryoputro, Nicholas J. Ford, Zahroh Shaluhiah	Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah : Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi	Jawa Tengah	<p>Variabel bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor Individu 2. Faktor Lingkungan <p>Variabel terikat:</p> <p>Faktor Perilaku</p>	Penelitian penjelasan (<i>explanatory research</i>) dengan pendekatan belah lintang	2000 sampel remaja perKotaan usia 18-24 tahun	<p>Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum pola risiko terhadap kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja relatif rendah dibandingkan dengan negara lain. Hal ini diantaranya berhubungan dengan adanya karakter budaya di Jawa Tengah yang positif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor percaya diri merupakan faktor pengaruh yang paling kuat terhadap perilaku seksual remaja. Pengembangan kebijakan dan program yang mendatang seyogyanya ditujukan</p>

							untuk mempertahankan nilai dan norma yang positif dari remaja, dengan meningkatkan rasa percaya diri mereka melalui layanan dan pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi yang berbasis pada sekolah.
4	Mahmudah, Yaslinda Yaunin, Yuniar Lestari	Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kota Padang	Padang, Sumatera Barat	<p>Variabel bebas:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis kelamin 2. Usia pubertas 3. Pengetahuantentan g kesehatan reproduksi 4. Paparan dengan sumber informasi seksual 5. Sikap terhadap perilaku seksual remaja <p>Variabel terikat: Perilaku seksual remaja</p>	Analaitik dengan desain <i>Cross Sectional</i>	158 orang yang di ambil dengan cara multistage random sampling	Hasil analisis menunjukkan responden yang berperilaku seksual berisiko (20,9%), jenis kelamin laki-laki (38,6%), pubertas di usia <11 tahun (6,3%), tingkat pengetahuan kurang ((1,9%), mendapat paparan tinggi dengan sumber informasi seksual (19,6%) dan yang memiliki sikap negatif (34,8%). Variabel yang memiliki nilai $p < 0,05$

							adalah jenis kelamin, paparan dengan sumber informasi seksual dan sikap terhadap berbagai perilaku seksual.
5	Eko Sugeng Nur Ariyadi	Study Deskriptif : Penyimpangan Perilaku Seks Pada Remaja Di Rw 04 Kelurahan Kalibanteng Kulon Lokalisasi Sunan Kuning Semarang	Rw 04 Kelurahan Kalibanteng Kulon Lokalisasi Sunan Kuning, Semarang	Penyimpangan perilaku seksual	Jenis penelitian deskriptif dengan metode kuantitatif	Remaja yang bertempat tinggal di wilayah RW 04 Kelurahan Kalibanteng Kulon yang berjumlah 60 remaja	Sebagian besar responden mengalami penyimpangan perilaku seksual yaitu sebanyak 43 orang (71.7%), jenis penyimpangan terbanyak seks bebas sebanyak 80%, 61.7% homoseksual, 50% sadomasokisme, 73.30% ekshibisionisme, 53.30% voyeurisme, 56.70% fetichisme. Dampak penyimpangan perilaku seksual meliputi 73.3% PMS, 11.7% hamil diluar nikah, 10% aborsi.

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengetahui faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja SMA Negeri 13 Ambon.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mendapatkan informasi bagaimana pengetahuan para siswa di SMA Negeri 13 Ambon tentang kesehatan reproduksi, infeksi menular seksual, dan HIV/AIDS.
- 2) Mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 13 Ambon untuk mengisi waktu luangnya.
- 3) Memberikan informasi apakah tingkat pengetahuan agama seseorang dapat memengaruhi perilaku seksual.
- 4) Memberikan informasi tentang sumber informasi yang digunakan oleh siswa SMA Negeri 13 Ambon untuk memperoleh informasi terkait seksualitas.
- 5) Memberikan gambaran tentang bagaimana orang tua memonitor atau mengawasi anaknya.
- 6) Memberikan informasi bentuk-bentuk perilaku seksual apa saja yang pernah dilakukan oleh siswa SMA Negeri 13 Ambon.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja SMA di Ambon.

b. Bagi pihak sekolah

Sebagai acuan untuk dapat lebih memberikan pemahaman kepada para siswa/siswi mengenai hal-hal tentang seksualitas.

c. Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan dapat bermanfaat bagi Dinas Kesehatan, dan instansi terkait untuk perbaikan perencanaan maupun implementasi program kesehatan reproduksi.

d. Bagi peneliti

Dapat mengembangkan wawasan peneliti dan pengalaman berharga dalam melatih kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan faktor yang memengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Ambon.

e. Bagi Peneliti lain

Sebagai data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Banyak ahli yang memberikan definisi/batasan tentang masa remaja. Muss menjelaskan bahwa remaja dalam arti *adolescence* (Inggris) berasal dari kata Latin (*adolescere*) yang artinya tumbuh ke arah kematangan. Masa remaja dapat ditinjau sejak mulainya seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga dicapainya kematangan seksual.

Santrock mengartikan remaja sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Walaupun remaja mempunyai ciri unik, yang terjadi pada masa remaja akan saling berkaitan dengan perkembangan dan pengalaman pada masa anak-anak dan dewasa.

Muhammad Quraish Sihab, tokoh Agama asal Sul-Sel sendiri merumuskan pengertian seks bebas (zina) adalah persentuhan dua alat kelamin dari jenis yang berbeda dan yang tidak terikat oleh akat nikah atau kepemilikan, dan tidak juga disebabkan oleh syubhat (kesamaran).

Masa awal remaja adalah waktu dimana konflik orang tua dengan remaja meningkat lebih dari konflik orang tua dengan anak. Peningkatan ini bias terjadi karena beberapa faktor yang melibatkan pendewasaan remaja dan pendewasaan orang tua, meliputi perubahan biologis, pubertas,

perubahan kognitif termasuk meningkatnya idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berpusat pada kebebasan dan jati diri, dan harapan yang tidak tercapai.

Ditinjau dari sudut batas usia tampak bahwa golongan remaja sebenarnya tergolong kalangan yang transisional. Hal ini berarti, keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara karena berada di antara usia anak-anak dengan usia dewasa. Sifat sementara dari kedudukannya, mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya, karena oleh anak-anak, usia remaja sudah dianggap dewasa sedangkan orang dewasa masih menganggap usia remaja sebagai anak kecil.

Mappiare (1983) menguraikan masa remaja dimulai dari usia 13 tahun dan berakhir pada usia 21 tahun yang dibagi dalam masa remaja awal usia 13 tahun sampai 17 tahun dan remaja akhir 17 tahun sampai 21 tahun. Soekanto memberikan batasan golongan remaja putri adalah para gadis berusia 13 tahun sampai 17 tahun, dan bagi remaja laki-laki berusia 14 tahun sampai 17 tahun.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kriteria remaja dilihat berdasarkan aspek biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Ditinjau dari bidang kesehatan WHO, masalah yang dirasakan paling mendesak berkaitan dengan kesehatan remaja adalah kehamilan yang terlalu awal. Berdasarkan permasalahan tersebut, WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batas usia remaja. Kehamilan pada usia tersebut mempunyai resiko yang lebih tinggi dari pada usia di atasnya. WHO

membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.

Ketika memasuki usia remaja terjadi perubahan fisik, emosional, maupun seksual. Hormon seksual di dalam tubuh mulai berfungsi. Perubahan hormon tersebut ditandai dengan kematangan seksual, sehingga dorongan seksual yang timbul semakin meluap. Remaja putra maupun putri akan merasakan adanya suatu dorongan seksual.

2. Karakteristik Remaja

Menurut Makmun (2003) karakteristik perilaku dan pribadi pada masa remaja terbagi ke dalam dua kelompok yaitu remaja awal (11 - 13 dan 14 - 15 tahun) dan remaja akhir (14 - 16 dan 18 - 20 tahun) meliputi aspek:

- a. Fisik, laju perkembangan secara umum berlangsung pesat, proporsi ukuran tinggi, berat badan seringkali kurang seimbang dan munculnya ciri-ciri sekunder.
- b. Psikomotor, gerak-gerik tampak canggung dan kurang terkoordinasikan serta aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.
- c. Bahasa, berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing, menggemari literatur yang bernafaskan dan mengandung segi erotik, fantastik, dan estetik.
- d. Sosial, keinginan menyendiri dan bergaul dengan banyak teman tetap bersifat temporer, serta adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.

e. Perilaku kognitif

- 1) Proses berpikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas
- 2) Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat
- 3) Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.

f. Moralitas

- 1) Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.
- 2) Sikapnya dan cara berpikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.
- 3) Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.

g. Perilaku Keagamaan

- 1) Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.
- 2) Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup.
- 3) Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atau pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.

h. Konatif, emosi, afektif, dan kepribadian

- 1) Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri, dan aktualisasi diri) menunjukkan arah kecenderungannya. Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum terkendali seperti pernyataan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti.
- 2) Merupakan masa kritis dalam rangka menghadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.
- 3) Kecenderungan-kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoretis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meski masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba.

3. Tahap Perkembangan Remaja

Berdasarkan tahap perkembangannya, masa remaja dibagi atas 3 tahap menurut Monks (2002), yaitu:

a. Masa remaja awal (12-15 tahun)

- 1) Lebih dekat dengan teman sebaya
- 2) Ingin bebas
- 3) Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak

b. Masa remaja tengah (15-18 tahun)

- 1) Mencari identitas diri
- 2) Adanya keinginan berknecan atau tertarik pada lawan jenis

- 3) Timbulnya perasaan cinta mendalam
- 4) Berkhayal tentang aktifitas seks
- c. Masa remaja akhir (18-21 tahun)
 - 1) Pengungkapan identitas diri
 - 2) Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
 - 3) Dapat mewujudkan rasa cinta
 - 4) Mampu berpikir abstrak

4. Perkembangan Fisik Remaja

Pada masa remaja, pertumbuhan fisik berlangsung sangat pesat. Dalam perkembangan seksualitas remaja, ditandai dengan dua ciri yaitu ciri-ciri seks primer dan ciri-ciri seks sekunder.

a. Ciri-ciri seks primer

Dalam modul kesehatan reproduksi remaja (Depkes, 2002) disebutkan bahwa ciri-ciri seks primer pada remaja adalah:

1) Remaja laki-laki

Remaja laki-laki sudah bisa melakukan fungsi reproduksi bila telah mengalami mimpi basah. Mimpi basah biasanya terjadi pada remaja laki-laki usia antara 10-15 tahun.

2) Remaja perempuan

Jika remaja perempuan sudah mengalami *menarche* (menstruasi), menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam rahim yang banyak mengandung darah.

b. Ciri-ciri seks sekunder

Menurut Sarwono (2003), Ciri-ciri seks sekunder pada masa remaja adalah sebagai berikut :

1) Remaja laki-laki

- a) Bahu melebar, pinggul menyempit
- b) Petumbuhan rambut di sekitar alat kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki
- c) Kulit menjadi lebih kasar dan tebal
- d) Produksi keringat menjadi lebih banyak

2) Remaja perempuan

- a) Pinggul lebar, bulat, dan membesar, puting susu membesar dan menonjol, serta berkembangnya kelenjar susu, payudara menjadi lebih besar dan lebih bulat.
- b) Kulit menjadi lebih kasar, lebih tebal, agak pucat, lubang pori-pori bertambah besar, kelenjar lemak dan kelenjar keringat menjadi lebih aktif.
- c) Otot semakin besar dan semakin kuat, terutama pada pertengahan dan menjelang akhir masa puber, sehingga memberikan bentuk pada bahu, lengan, dan tungkai.
- d) Suara menjadi lebih penuh dan semakin merdu.

B. Pacaran

Seiring dengan perubahan hormon dan kondisi fisik pada remaja, maka pada masa awal pubertas, remaja mulai mengalami ketertarikan pada lawan

jenis. Pacaran merupakan proses mengenal dan memahami lawan jenisnya dan belajar membina hubungan dengan lawan jenis sebagai persiapan sebelum menikah untuk menghindari terjadinya ketidakcocokan dan permasalahan pada saat sudah menikah. Masing-masing berusaha mengenal kebiasaan, karakter atau sifat, serta reaksi-reaksi terhadap berbagai masalah maupun peristiwa.

Pacaran merupakan kenangan yang sangat mengesankan bagi remaja pada kehidupannya yang mendatang. Dalam masyarakat kita, pacaran memberikan kesempatan bagi remaja untuk meningkatkan kemampuan sosial dan interpersonal mereka. Pacaran juga mempersiapkan remaja untuk memilih pasangan hidup. Pada beberapa remaja pacaran juga dimanfaatkan untuk melakukan percobaan aktivitas seksual.

Susan Sprecher dan Kathleen Mc.Kinney (2002) dalam buku *Sexuality* menjelaskan tahap-tahap dalam pacaran:

1. *First Seeing* (Pandangan Pertama)

Sebelum terjadinya suatu hubungan di antara dua orang, pada awalnya masing-masing saling menyadari keberadaannya. Kesadaran ini mungkin terjadi beberapa detik, hari, minggu maupun bulan sebelum interaksi secara tatap muka pada pertama kali. Dua orang mungkin saling menyadari dalam waktu yang bersamaan, tetapi dapat juga hanya satu pihak yang menyadari.

Situasi dimana kesadaran pertama kali terjadi mungkin dapat memengaruhi bagaimana keberlanjutan suatu hubungan ke tahap *first*

meeting dengan cepat dan mudah. Murstein (2008) membedakan antara tempat terbuka dan tertutup sebagai kondisi dimana suatu hubungan dimulai. Tempat yang tertutup ditandai dengan kehadiran sedikit orang dimana semuanya memiliki kemungkinan untuk berinteraksi. Sebagai contoh adalah kelas yang kecil, tempat tinggal, dan lingkungan kerja. Pada tempat yang tertutup, kesadaran dan interaksi di antara anggota terjamin, dan terjadi secara spontan. Sebaliknya, tempat terbuka berisi banyak orang. Sebagai contoh adalah tempat umum seperti *mall*, bar. Kesadaran pertama bisa saja terjadi pada tempat terbuka, tetapi pertemuan dengan bertatap muka mungkin tidak terjadi sampai beberapa waktu kemudian. Hal tersebut dikarenakan tempat yang terbuka tidak memiliki interaksi yang terstruktur di antara semua anggota, dimana orang perlu untuk merencanakan bagaimana mereka akan bertemu seseorang yang mereka perhatikan.

2. *First Meeting* (Pertemuan Pertama)

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian Berger tentang awal suatu hubungan, orang menggunakan tiga cara untuk bertemu orang lain dalam tempat yang terbuka. Cara pertama adalah memperkenalkan diri mereka, yang diawali dengan observasi, saling berpandangan atau memperhatikan apa adanya. Cara kedua adalah dengan memberikan isyarat nonverbal, dan menunggu orang lain untuk memperkenalkan diri. Cara ketiga adalah berkenalan melalui teman. Hasil penelitian lain

menunjukkan bahwa remaja lebih menyukai untuk bertemu dalam suasana pesta. Tempat lainnya untuk bertemu adalah kelas, tempat kerja, klub.

3. *First Dating* (Kencan Pertama)

Banyak hal yang dapat menghalangi kencan pertama, seperti malu, cemasakan penolakan, dan norma peran seks tradisional yang menyatakan bahwa perempuan tidak layak untuk memulai suatu hubungan. Tetapi untuk sebagian orang, keinginan yang kuat untuk memulai suatu hubungan dapat mengatasi penghalang yang mereka hadapi. Baik laki-laki maupun perempuan berperan dalam terjadinya kencan pertama, walaupun dalam cara yang berbeda. Namun, laki-laki tetap mendominasi sampai pada kencan pertama.

C. Perilaku Seksual Remaja

1. Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil segala macam pengalaman serta interaksi manusia yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan suatu tindakan yang mempunyai frekuensi, lama, dan tujuan khusus, baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar (Green, 2000).

Menurut Skinner (1938) seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Perilaku manusia dari segi biologis adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas seperti berjalan, berbicara, menangis, bekerja dan sebagainya.

Dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus Skinner membedakan perilaku menjadi dua:

a. Perilaku tertutup (*Covert Behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

b. Perilaku terbuka (*Overt Behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

Skinner mengemukakan bahwa perilaku adalah merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan tanggapan atau respon, respon dibedakan menjadi dua respon:

a. *Respondent response* atau *reflexive respon*, ialah respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu yang relatif tetap. Responden respon (*Respondent behaviour*) mencakup juga emosiorespon dan *emotional behaviour*.

b. *Operant respons* atau instrumental respon adalah respon yang timbul dan berkembangnya diikuti oleh perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimuli* atau *reinforcer*.

Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun dari luar individu. Aspek-aspek dalam diri individu yang sangat berperan/berpengaruh dalam perubahan perilaku adalah persepsi, motivasi dan emosi. Persepsi adalah pengamatan yang merupakan kombinasi dari penglihatan, pendengaran, penciuman serta pengalaman masa lalu. Motivasi adalah dorongan bertindak untuk memuaskan sesuatu kebutuhan. Dorongan dalam motivasi diwujudkan dalam bentuk tindakan (Sarwono, 2003).

Menurut Green (2000), perilaku ditentukan oleh 3 faktor:

- a. Faktor predisposisi (*predidposing factors*) yaitu faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu perilaku.
- b. Faktor pendukung atau pemungkin (*enabling factors*) meliputi semua karakter lingkungan dan semua sumber daya atau fasilitas yang mendukung atau memungkinkan terjadinya suatu perilaku.
- c. Faktor pendorong atau penguat (*reinforcing factors*) yaitu faktor yang memperkuat terjadinya perilaku antara lain tokoh masyarakat, teman atau kelompok sebaya, peraturan, undang-undang, surat keputusan dari para pejabat pemerintahan daerah atau pusat (Notoatmodjo, 2003).

2. Perilaku seksual remaja

a. Definisi Perilaku Seksual

Perilaku seksual menurut Sarwono (2003) merupakan gejala bentuk perilaku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk perilaku seksual mulai dari

bergandengan tangan (memegang lengan pasangan), bepelukan (merangkul bahu, merangkul pinggang), bercumbu (mencium pipi, kening, dan bibir), meraba bagian tubuh yang sensitif, mengesek-gesek alat kelamin sampai dengan memasukan alat kelamin. Demikian halnya dengan perilaku seksual pranikah pada remaja akan muncul ketika remaja mampu mengkondisikan situasi untuk merealisasikan dorongan emosional dan pemikiannya tentang perilaku seksualnya atau sikap terhadap perilaku seksualnya.

L'Engle dalam Tjiptanigrum (2009) mengatakan bahwa perilaku seksual ringan mencakup:

- 1) Menaksir
- 2) Pergi berkencan
- 3) Mengkhayal
- 4) Berpegangan tangan
- 5) Berciuman ringan (kening dan pipi)
- 6) Saling memeluk

Sedangkan yang termasuk dalam perilaku seksual berat mencakup:

- 1) Berciuman bibir/mulut dan lidah
- 2) Meraba dan mencium bagian sensitive
- 3) Menempelkan alat kelamin
- 4) Oral seks
- 5) Berhubungan seksual

Faktor yang di asumsikan sangat mendukung remaja untuk melakukan hubungan seksual adalah teman sebaya yang dilihat dari konformitas remaja pada kelompoknya dimana konformitas tersebut memaksa seorang remaja harus melakukan hubungan seksual.

Santrock (2003) mengatakan bahwa konformitas kelompok bisa berarti kondisi di mana seseorang mengadopsi sikap atau perilaku dari orang lain dalam kelompoknya karena tekanan dari kenyataan atau kesan yang diberikan oleh kelompok tersebut. Apabila lingkungan *peer* remaja tersebut mendukung untuk dilakukan perilaku seksual, serta konformitas remaja yang juga tinggi pada *peer*-nya, maka remaja tersebut sangat bepeluang untuk melakukan hubungan seksual.

b. Bentuk-bentuk Tingkah Laku seksual

Menurut Sarwono (2007) bentuk tingkah laku seksual bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, *kissing*, kemudian sampai *intercourse* meliputi ;

1) *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti dibibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual.

2) *Necking*

Berciuman di sekitar leher ke bawah. *Necking* merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman di sekitar leher dan pelukan yang mendalam.

3) *Petting*

Perilaku menggesek-gesekan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan alat kelamin. Perilaku ini merupakan langkah yang lebih mendalam dari *necking*. Ini termasuk merasakan dan mengusap-ngusap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam maupun di luar pakaian.

4) *Intercourse*

Bersatunya dua organ secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapat kepuasan seksual keduanya.

D. Perilaku seksual Pranikah Dalam Perspektif Islam

Substansi ajaran Islam sudah mengakomodir secara sempurna terhadap kehidupan manusia dengan berbagai kompleksitasnya, termasuk perkara sensasi manusia, yaitu seksual. Dengan porsi yang sangat cukup, Al-Quran dan Hadits memberikan aturan dalam rangka menjelaskan guna membimbing manusia terkait dengan seksual sebagai fitrah baginya, dan bagaimana seharusnya manusia memanfaatkan fitrah tersebut menurut Islam. Demikian juga agar manusia dapat menghindari seksual terlarang sekecil apapun, dan menutup kemungkinan penyebab terjadinya perilaku seksual terlarang.

Perilaku seks pranikah sangat dicela oleh agama dan dilaknat oleh Allah. Pelakunya dapat dikenakan sanksi hukuman berat berupa rajam.

Mengenai larangan seks pranikah, Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 32 :



Artinya :

“Dan janganlah kamu mendekati zina, itu (zina) sungguh suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk”.

Al-Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata tentang ayat ini: “Allah *subhanahu wata’ala* berfirman dalam rangka melarang hamba-hamba-Nya dari perbuatan zina dan larangan mendekatinya, yaitu larangan mendekati sebab-sebab dan pendorong-pendorongnya.” (Tafsir Ibnu Katsir)

Perbuatan mendekati zina (seks pranikah) yang dilarang adalah berpacaran yang mengakibatkan pelakunya ingin melakukan zina (seks pranikah). Mendekati sesuatu yang dapat merangsang nafsu sehingga mendorong diri kepada perbuatan seks pranikah juga termasuk perbuatan mendekati zina.

Begitu pula dengan perbuatan yang berpotensi mendorong nafsu seperti menonton aurat dan mengkhayalkannya adalah mendekati perzinahan. Menurut Al-Ghazali, perbuatan keji (dosa besar) yang tampak adalah zina, sedangkan dosa besar yang tersembunyi adalah mencium, menyentuh kulit, dan memandang dengan syahwat.

Banyak sekali dalil-dalil baik dalam Al Quran maupun hadist yang melarang perbuatan zina ini. Dalil-dalil yang berisi larangan untuk melakukan perbuatan zina diantaranya adalah QS. An-Nur ayat 2 yaitu:



Artinya :

“Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali, dan janganlah rasa belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama (hukum) Allah Swt., jika kamu beriman kepada Allah Swt. dan hari kemudian; dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman (QS.An-Nur : 2) ”.

Saat ini kita hidup dalam zaman yang amat sangat terbuka. Bahkan karena terlalu terbukanya pergaulan dalam masyarakat, nilai-nilai agama pun mulai ditinggalkan. Anak-anak remaja zaman sekarang seakan-akan berlomba dalam hal ini. Begitu banyak gadis-gadis yang mempertontonkan kemolekan tubuhnya secara bebas, hubungan dengan lawan jenis yang melewati batas, dan banyak lagi hal-hal yang membuat perzinahan seakan-akan menjadi sesuatu yang wajar-wajar saja. Berikut hadits yang berhubungan dengan fenomena ini :

Artinya :

“Sesungguhnya diantara tanda-tanda kiamat yaitu diangkatnya ilmu dan kebodohan nampak jelas, dan banyak yang minum khamar dan banyak orang berzina secara terang-terangan” (HR. Bukhari dan Muslim).

Adapun hadits lain yang menguatkan tentang larangan berduaan dengan seseorang yang bukan mahramnya yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang berbunyi :

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ يَقُولُ لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُو مَحْرَمٍ وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ... (رواه البخاري ومسلم)

Artinya :

“Dari Ibnu Abbas; bahwa Rasulullah saw. bersabda, Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita (yang bukan mahramnya), dan janganlah seorang wanita bepergian kecuali bersama mahramnya” (H.R. Bukhari dan Muslim)

Ust. Abu Hamzah Yusuf berpandangan bahwa ketika naluri syahwat (seks) ini telah menjadi penguasa yang merusak jiwa manusia, kita akan menemukan bahwa Islam telah menempatkan alat pengontrol, menetapkan undang-undang, menundukkan jalan, dan menegakkan rambu-rambu yang mengontrol setiap gerakannya di dalam setiap kegiatan.

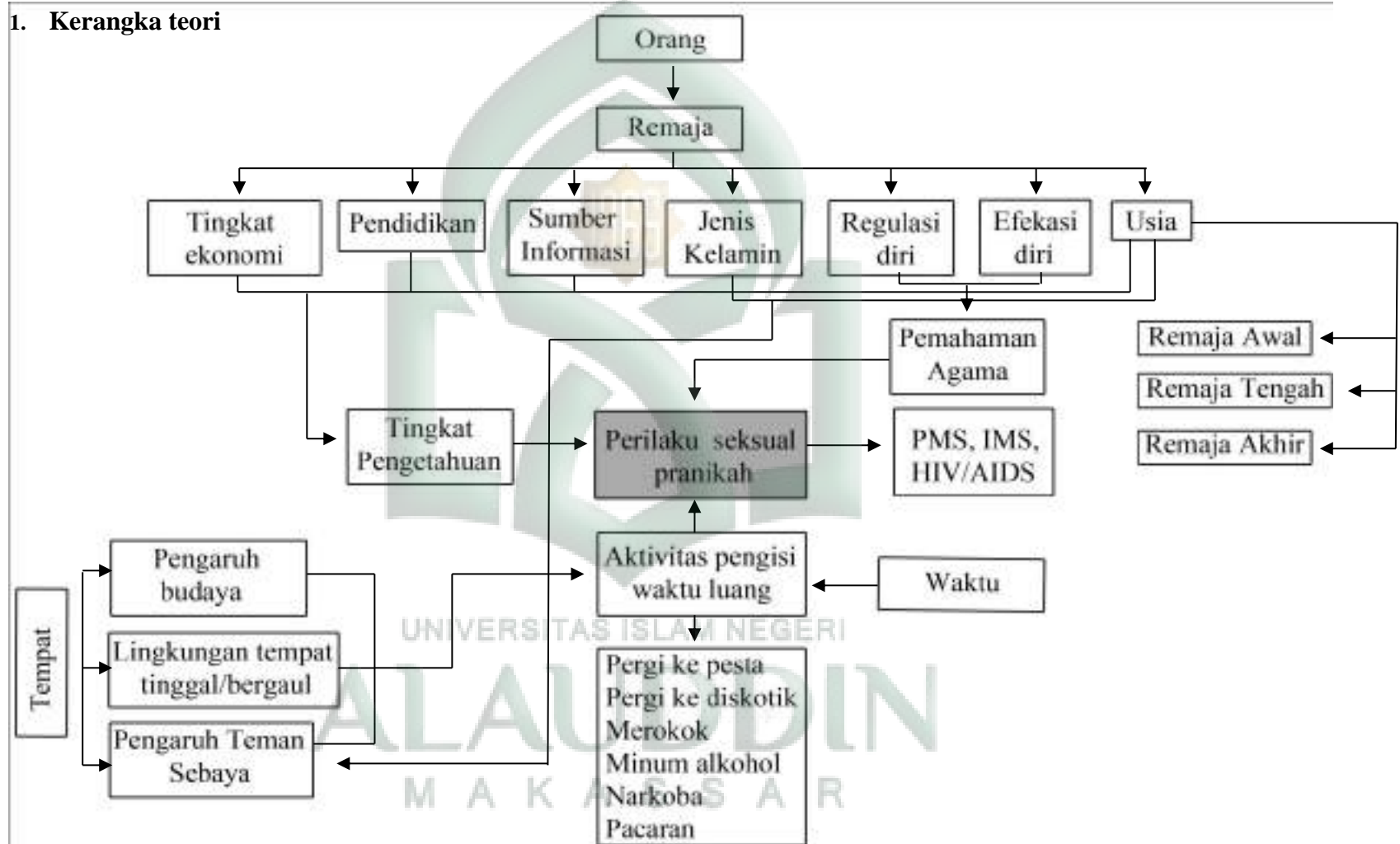
Oleh karena itu, naluri syahwat yang dimiliki manusia akan mendorongnya untuk condong kepada lawan jenisnya. Dengan kecondongan syahwat ini, masing-masing dari laki-laki dan perempuan diperintahkan untuk menyatukannya dalam ikatan pernikahan. Lebih jauh lagi, agar dihasilkan keturunan yang akan melanjutkan kehidupan di muka bumi. Seandainya Allah tidak mengadakan syahwat yang menyebabkan kecenderungan antara laki-laki dan perempuan, kita tidak akan ada dalam kehidupan ini.

Sayangnya, tidak banyak yang memahami kecenderungan syahwat ini dengan baik. Akibatnya, banyak yang memperturukkan syahwatnya untuk melakukan apa saja yang menjadi tuntutan di luar nikah (pranikah), seperti pacaran, dugem, arisan seks, pesta seks, dan perilaku seks bebas lainnya. (Ustadz Abu Hamzah Yusuf).



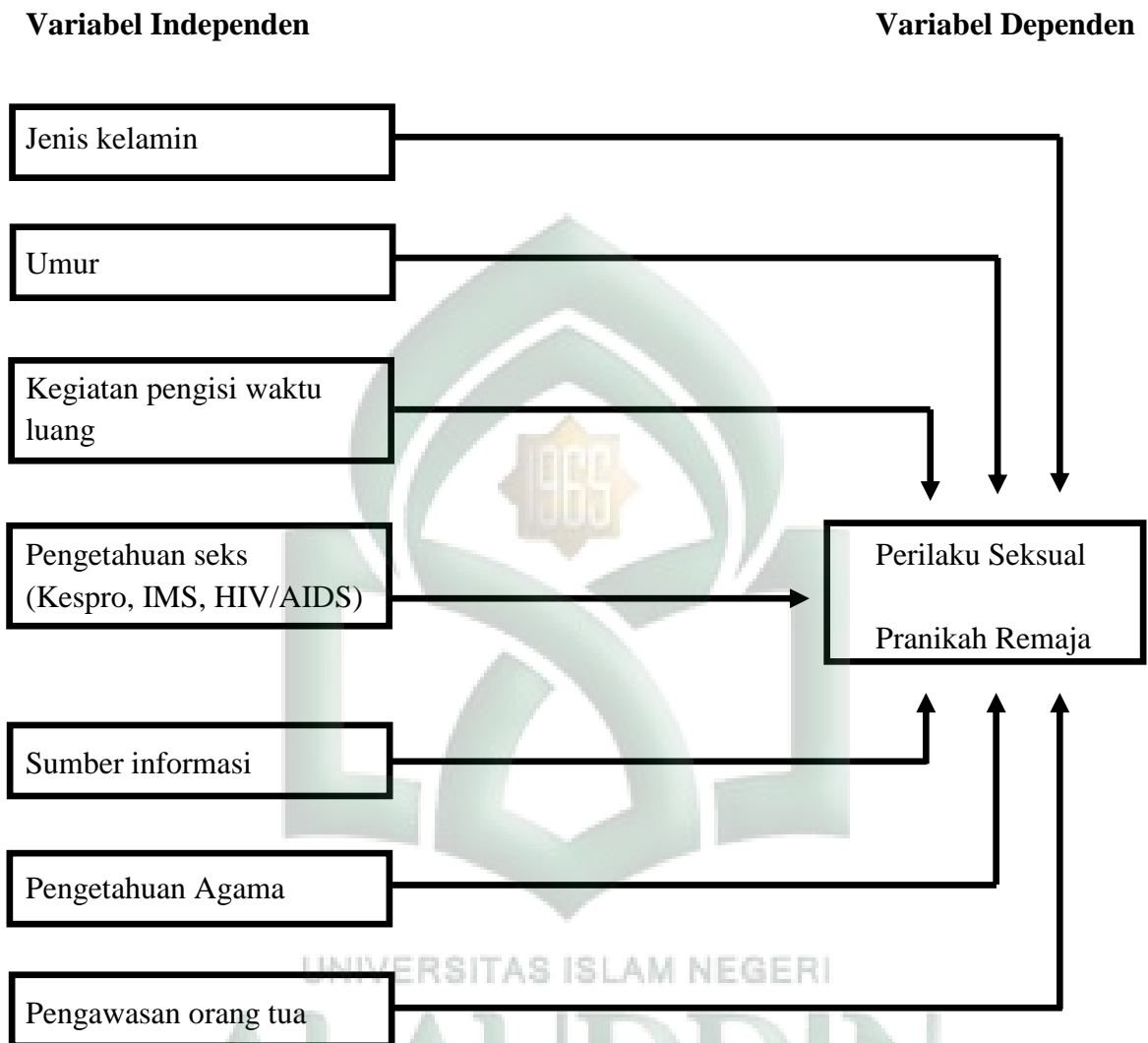
E. Kerangka Teori dan Kerangka Konsep

1. Kerangka teori



Sumber : Lawrence Green (1980) dalam Notoadmojo (2003), Resource Center Of Pregnancy Prevention

2. Kerangka konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *cross sectional* dengan pendekatan *observasional*.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian yang berjudul “Faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah remaja SMA di Kota Ambon” adalah SMA Negeri 13 Ambon.

B. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja SMA tahun ajaran 2017/2018 yang bersekolah di SMA Negeri 13 Ambon, yaitu sebanyak 1599 siswa dengan klasifikasi kelas sebagai berikut :

Kelas 1 : 576 Siswa

Kelas 2 : 482 Siswa

Kelas 3 : 541 Siswa

2. Sampel

Untuk menentukan besar sampel pada penelitian ini digunakan rumus Slovin kemudian setelah itu digunakan *stratified random sampling*. Rumus Slovin ini dipakai untuk mencari besar sampel dari keseluruhan populasi,

dan *stratified* dipakai untuk menentukan sampel yang di ambil

berdasarkan pembagian kelas.

a. SMA Negeri 13 Ambon

Tabel 3.1
Pembagian Populasi Penelitian Berdasarkan Kelas

No	Kelas	Jumlah
1	Kelas 1	576 Siswa
2	Kelas 2	482 Siswa
3	Kelas 3	541 Siswa
Total Populasi		1599 Siswa

Sumber Data : Data Pokok SMA Negeri 13 Ambon

Rumus Slovin

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2}$$

$$n = \frac{1599}{1 + 1599 \cdot 0,05}$$

$$n = \frac{1599}{4,99}$$

$$n = 320,44 \longrightarrow 320 \text{ Siswa}$$

Stratified Random Sampling

Sampel yang diperoleh dari keseluruhan populasi sebesar 320 orang.

Populasi sendiri terbagi atas 3 bagian sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian populasi di atas. Selanjutnya, jumlah sampel yang diambil berdasarkan bagian-bagian kelas tersebut ditentukan kembali

dengan rumus *Stratified Random Sampling* yaitu:

$$n = \left(\frac{\text{Populasi Kelas}}{\text{Populasi Keseluruhan}} \right) \times \text{Besar Sampel}$$

Kelas 1 :

$$n = \left(\frac{576}{1599} \right) \times 320 = 115 \text{ Siswa}$$

Kelas 2

$$n = \left(\frac{482}{1599} \right) \times 320 = 96 \text{ Siswa}$$

Kelas 3

$$n = \left(\frac{541}{1599} \right) \times 320 = 108 \text{ Siswa}$$

3. Teknik pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan *Simple random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara acak sederhana dimana setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama besar untuk terpilih sebagai sampel.

(Sugiarto, 2001)

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden berupa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, IMS, dan HIV/AIDS), sikap dan perilaku terhadap seksualitas, pengaruh teman sebaya, sumber informasi, peranan keluarga, dan dampak perilaku seksual pranikah dengan mengisi kuesioner secara langsung terhadap responden.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sekolah terkait berupa jumlah SMA dan jumlah siswa/siswi. Selain itu data juga di peroleh melalui studi kepustakaan dan internet.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner yang disebar pada responden.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

Dalam penelitian ini uji validitas dan reliabilitas dilakukan

di SMA Negeri 11 Ambon pada tanggal 10 Oktober 2017 pada 30 siswa yang duduk di kelas XII.

1. Uji Validitas

Sifat valid memberikan pengertian bahwa alat ukur yang digunakan mampu memberikan nilai yang sesungguhnya dari nilai yang kita inginkan. Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi item total (*Item-Total Correlation*). Teknik ini merupakan tes homogenitas alat ukur dengan cara mengkorelasikan item-item secara individual dengan alat ukur keseluruhan setelah mengurangi item itu. Sebagai patokan, suatu item dapat digunakan jika korelasi item total di atas 0.20. Item yang berkorelasi lebih rendah hendaknya disingkirkan.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas artinya kestabilan pengukuran, alat dikatakan *reliable* jika digunakan berulang-ulang nilai sama. Sedangkan pertanyaan dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *alfa cronbach*, dengan standar reliabilitasnya nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel ($>0,444$) maka instrument dinyatakan reliabel (Sambas dan Maman, 2007).

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Proses pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program *Statistic Package for Sosial Science* (SPSS) dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Editing

Sebelum data diolah, harus dilakukan penyuntingan (*editing*) terlebih dahulu. Bertujuan untuk memeriksa data hasil pengumpulan data meliputi kelengkapan jawaban atas pertanyaan, jawabannya relevan dan konsisten.

b. Coding

Untuk memudahkan dalam pengolahan data, maka dilakukan pemberian kode pada jawaban. *Coding* atau pemberian kode sangat berguna dalam memasukkan data.

c. Entry Data

Jawaban-jawaban yang sudah diberi kode dimasukkan ke dalam program komputer.

d. Cleaning

Apabila semua data telah dimasukkan, dilakukan pengecekan kembali untuk melihat kemungkinan-kemungkinan adanya kesalahan, kemudian dilakukan koreksi.

e. Tabulating

Tabulating yakni memasukkan data ke dalam tabel yang sesuai dengan menggunakan program komputer.

2. Analisis Data

Setelah pengolahan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah

analisis data. Analisis data meliputi analisis univariat dan analisis bivariat.

a. Analisis Univariat

Analisis univariat (*analisis presentase*) yaitu analisis yang digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi responden serta menggambarkan variabel bebas dan variabel terikat.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk menguji hubungan variabel bebas dan variabel terikat dengan uji statistik *chi square*. Syarat uji *chi square* antara lain pengamatan harus bersifat independen, dan hanya digunakan data diskrit dan kontinu yang telah dikelompokkan menjadi kategori (Budiarto, 2001). Sebelum dilakukan uji *chi square* dilakukan uji normalitas data. Uji normalitas data merupakan uji keselarasan untuk mengetahui apakah suatu populasi berdistribusi normal atau

tidak. Hal ini merupakan uji persyaratan, untuk mengetahui bahwa sampel yang diambil berasal dari distribusi normal. Pengujian normalitas menggunakan metode *Kolmogorov Smirnov* dengan ketentuan pengambilan keputusan jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal, sedangkan jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak atau data tidak berdistribusi normal. Analisis *chi square* dilakukan dengan menggunakan SPSS 15 dengan tingkat signifikan $p > 0,05$ (taraf kepercayaan 95%). Dasar pengambilan keputusan dengan tingkat kepercayaan 95% :

1. Jika nilai sig $p > 0,05$ maka hipotesis penelitian diterima.
2. Jika nilai sig $p < 0,05$ maka hipotesis penelitian ditolak

(Budiarto, 2001).

BAB IV

GAMBARAN UMUM, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambran Umum Lokasi Penelitian

Kota Ambon atau Amboina Atau Ambonese Atau Amq (kadang dieja sebagai Ambong atau Ambuni) adalah sebuah Kota dan sekaligus Ibu Kota Provinsi Maluku, Indonesia. Kota ini dikenal juga dengan nama Ambon Manise yang berarti Kota Ambon Yang Indah/Manis/Cantik, merupakan Kota terbesar di wilayah Maluku. Saat ini kota Ambon menjadi pusat pelabuhan, pariwisata, dan pendidikan di wilayah kepulauan Maluku.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan tempat belajar bagi remaja yang berusia sekitar 14 – 18 tahun. Jumlah SMA di Kota Ambon berdasarkan data pokok pendidikan dasar dan menengah Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (Dirjen Dikdasmen) Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebanyak 34 sekolah, baik negeri maupun swasta yang tersebar di 5 (lima) kecamatan.

Tabel 4.1
Jumlah Sekolah di Kota Ambon

WILAYAH	SD		SMP		SMA		SMK		JUMLAH	
	N	S	N	S	N	S	N	S	N	S
Kec. Sirimau	42	25	7	11	5	6	1	6	56	48
Kec. Nusaniwe	45	9	6	5	3	7	2	2	56	23
Kec. Teluk Ambon	28	5	3	4	3	3	2	6	36	14
Kec. Baguala	23	5	5	2	4	1	4	3	37	11
Kec. Lei Timur	9	3	2	2	1	1	1	0	13	6
TOTAL	147	47	23	24	16	18	10	17	198	102

Sumber: Dirjend Dikdasmen Kemendikbud (dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id)

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 13 Ambon yang terletak di kecamatan Sirimau.

1. Gambaran Lokasi SMA Negeri 13 Ambon

SMA Negeri 13 Ambon berdiri pada tanggal 27 Juli 2005 sesuai SK Pembukaan dan Penegerian SMA dari Mendikbud RI dengan Nomor: 924 tahun 2005. SMA Negeri 13 Ambon telah diakreditasi oleh Badan Akreditasi Sekolah Nasional dengan peringkat terakreditasi A (Amat Baik).

Seperti sekolah-sekolah pada umumnya, SMA Negeri 13 Ambon terdiri dari 3 tingkatan, yaitu kelas X (12 kelas), kelas XI (8 kelas MIA dan 8 kelas IIS), XII (7 Kelas MIA dan 5 Kelas IIS). Jumlah siswa pada tahun ajaran 2017/2018 adalah 1599 siswa.

Tabel 4.2
Jumlah Siswa di SMA Negeri 13 Ambon

NO	KELAS	JUMLAH
1	10	576
2	11	482
3	12	541
TOTAL		1599

Sumber: Data pokok sekolah (<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id>)

Sampai saat ini, SMA Negeri 13 Ambon memiliki 95 guru yang merupakan lulusan dari beberapa perguruan tinggi negeri ataupun swasta. Dari 95 guru tersebut yang sudah PNS berjumlah 70 dan yang lainnya merupakan tenaga honorer berjumlah 25 guru. Tenaga kependidikan berjumlah 10 orang terdiri dari 7 PNS dan 3 lainnya merupakan tenaga honorer.

Tabel 4.3
Jumlah Guru di SMA Negeri 13 Ambon

NO	GURU MATA PELAJARAN	JUMLAH
1	BK/BP	1
2	Pendidikan Agama Islam	4
3	Pendidikan Agama Kristen	2
4	Kewarganegaraan	7
5	Bahasa Indonesia	8
6	Bahasa Inggris	8
7	Matematika	7
8	Fisika	6
9	Biologi	6
10	Kimia	6
11	Sejarah	5
12	Geografi	6
13	Ekonomi/Akuntansi	5
TOTAL		71

Sumber: Data pokok sekolah (<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id>)

SMA Negeri 13 Ambon saat ini memiliki berbagai macam fasilitas, di antaranya: 42 ruang kelas, 3 ruang laboratorium (biologi, fisika, kimia), 1 perpustakaan, 1 ruang kepala sekolah, 4 ruang wakasek, 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 UKS, 1 ruang Osis, 1 ruang BK, 1 WC guru/karyawan, 1 WC siswa/siswi.

Kurikulum yang digunakan di SMA Negeri 13 Ambon adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP yaitu sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. Struktur kurikulum sekolah terbagi atas 2, yaitu mata pelajaran dan pengembangan diri. Satu jam pelajaran terdiri dari 45 menit. Beban belajar siswa kemudian dirumuskan dalam satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk

mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka dan penugasan secara terstruktur.

Pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengapresiasi diri sesuai dengan kebutuhan bakat dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah. Kegiatan pengembangan diri ini dilakukan melalui:

- a. Kegiatan pelayanan/bimbingan konseling yang berhubungan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, belajar dan pembentukan karir siswa.
- b. Kegiatan pengembangan dan kreatifitas siswa dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Segala kegiatan siswa yang berhubungan dengan kegiatan ekstra dibawah pengawasan dan pembinaan dari guru yang telah diberi tanggung jawab.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMA Negeri 13 Ambon

a. Visi

Menjadikan SMA Negeri 13 Ambon terdepan, berkarakter religius, berbasis informasi, komunikatif, olah raga, seni, serta berwawasan lingkungan.

b. Misi

- 1) Mengembangkan potensi kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, olah raga, dan seni peserta didik.

- 2) Meningkatkan kuantitas dan kualitas lulusan yang kompetitif serta dapat diterima di perguruan tinggi.
- 3) Meningkatkan minat baca warga sekolah guna mewujudkan generasi yang berilmu dan bermartabat.
- 4) Membangun watak dan kepribadian peserta didik yang berwawasan lingkungan melalui ekstrakurikuler.
- 5) Mengembangkan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman dalam upaya keserasian pembelajaran.
- 6) Membangun akuntabilitas sekolah yang dilandasi komitmen dan sikap profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan.
- 7) Tersedianya sarana prasarana sekolah yang memadai dan menyenangkan.
- 8) Membangun kemitraan dengan *stakeholder*, pihak terkait lainnya, guna mewujudkan pendidikan yang bermutu, berdaya saing dalam era globalisasi.

c. Tujuan

- 1) Mewujudkan potensi kecerdasan peserta didik yang berlandaskan imtaq dan iptek dalam persaingan global.
- 2) Menciptakan peserta didik yang berprestasi, berjiwa seni, dan olah raga.
- 3) Menciptakan kuantitas dan kualitas lulusan yang kompetitif untuk menghadapi perkembangan global.

- 4) Menciptakan kuantitas dan kualitas lulusan yang dapat diterima di perguruan tinggi negeri ataupun swasta.
- 5) Mewujudkan minat membaca peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan serta menjadikan perpustakaan sebagai gudang ilmu.
- 6) Mewujudkan generasi muda yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, bermartabat serta berwawasan kebangsaan.
- 7) Membentuk watak dan kepribadian peserta didik dalam pergaulan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 8) Menjadikan peserta didik untuk mencintai kebersihan, ketertiban, keindahan, dan kenyamanan lingkungan melalui kegiatan sekolah.
- 9) Menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- 10) Membangun kreatifitas pendidik yang profesional dan mampu bersaing di era globalisasi.
- 11) Meningkatkan pelayanan tenaga kependidikan yang profesional, transparan, dan akuntabel.
- 12) Mengembangkan sarana prasarana yang memadai, menyenangkan untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah.
- 13) Menjalin kerja sama dengan *stakeholder*, orang tua, masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk meningkatkan pendidikan yang berkarakter serta berdaya guna.

B. Hasil

1. Analisis Univariat

Analisis univariat kemudian dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel yang ada untuk selanjutnya dapat dideskripsikan atau dijelaskan karakteristik dari setiap variabel yang ada di dalam penelitian. Di dalam analisis univariat ini kemudian dibedakan menjadi 2 bagian, yakni analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan persentase dari karakteristik responden dan variabel penelitian.

a. Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini adalah remaja SMA di Kota Ambon yang pernah atau sedang berpacaran dengan usia 14-18 tahun, populasi dalam penelitian adalah remaja SMA Negeri 13 Ambon. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 320 siswa. Hasil analisis karakteristik responden dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Umur

Tabel 4.3
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Pada Remaja SMA
Negeri 13 Ambon Tahun 2017

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
14	46	14,4
15	98	30,6
16	108	33,8
17	66	20,6
18	2	0,6
Total	320	100,0

Sumber Data : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa persentase responden kelompok umur terbesar adalah 16 tahun yaitu sebanyak 108 orang (33,8%). Sedangkan persentase terkecil adalah umur 18 tahun yaitu 2 orang (0,6%).

2) Jenis Kelamin

Tabel 4.4
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pada
Remaja SMA Negeri 13 Ambon Tahun 2017

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	140	43,8
Perempuan	180	56,3
Jumlah	320	100,0

Sumber Data : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas proporsi terbesar jenis kelamin adalah perempuan yaitu 180 orang (56,3%). Sedangkan proporsi terkecil dari karakteristik jenis kelamin adalah laki-laki yaitu sebanyak 140 orang (43,8%).

3) Pendidikan terakhir ayah

Tabel 4.5
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ayah
Pada Remaja SMA Negeri 13 Ambon Tahun 2017

Pendidikan Terakhir Ayah	Frekuensi	Persentase (%)
Sarjana	69	21,6
SMA	157	49,1
SMP	42	13,1
SD	37	11,6
Tidak Tamat SD	2	0,6
Tidak Menjawab	13	4,1
Jumlah	320	100,0

Sumber Data : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas proporsi terbesar pendidikan terakhir ayah adalah SMA yaitu 150 orang (49,1%). Sedangkan proporsi terkecil dari karakteristik pendidikan terakhir ayah adalah tidak tamat SD yaitu sebanyak 2 orang (0,6%).

4) Pendidikan terakhir ibu

Tabel 4.6
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu
Pada Remaja SMA Negeri 13 Ambon Tahun 2017

Pendidikan Terakhir Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
Sarjana	50	15,6
SMA	162	50,6
SMP	41	12,8
SD	49	15,3
Tidak Tamat SD	4	1,3
Tidak Menjawab	14	4,4
Jumlah	320	100,0

Sumber Data : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel diatas proporsi terbesar pendidikan terakhir ibu adalah SMA yaitu 162 orang (50,6%). Sedangkan proporsi terkecil dari karakteristik pendidikan terakhir ibu adalah tidak tamat SD yaitu sebanyak 4 orang (4,4%).

b. Variabel penelitian

1) Pengetahuan agama

Tabel 4.7
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Agama Pada
Remaja SMA Negeri 13 Ambon Tahun 2017

Pengetahuan Agama	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	308	96,3
Tidak Baik	12	3,8
Jumlah	320	100

Sumber Data : Data Primer, 2017

Pengetahuan tingkat agama menunjukan bahwa kemampuan remaja dalam memahami dan mengetahui tentang agama seperti pacaran menurut agama, melakukan seks pranikah menurut agama, dan dampak perilaku seks pranikah menurut agama dalam kategori baik dengan persentase terbesar yaitu sebanyak 308 orang (96,3%), sedangkan yang tidak baik sebanyak 12 orang (3,8%).

2) Kegiatan pengisi waktu luang

Tabel 4.8
Distribusi Responden Berdasarkan Kegiatan Pengisi Waktu Luang Pada Remaja SMA Negeri 13 Ambon Tahun 2017

Kegiatan Pegisi Waktu Luang	Frekuensi	Persentase (%)
Berisiko	100	31,3
Tidak berisiko	220	68,8
Jumlah	320	100

Sumber Data : Data Primer, 2017

Berdasarkan data yang diperoleh di atas dapat diketahui bahwa persentase terbesar dalam variabel kegiatan pengisi waktu luang ini adalah kegiatan yang tidak berisiko yaitu sebanyak 220 orang (68,8%), dan dalam persentase terkecil adalah kegiatan berisiko yaitu sebanyak 100 orang (31,3%).

3) Sumber informasi

Tabel 4.9
Distribusi Responden Berdasarkan Sumber Informasi Pada Remaja SMA Negeri 13 Ambon Tahun 2017

Sumber Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Banyak	67	20,9
Sedikit	253	79,1
Jumlah	320	100

Sumber Data : Data Primer, 2017

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel variabel Sumber informasi di atas maka diperoleh data dengan persentase terbesar yaitu sebanyak 253 orang (79,1%) yang digolongkan dalam kategori sedikit, sedangkan informasi yang diperoleh remaja dalam persentase terkecil yaitu 67 orang (20,9%) yang digolongkan dalam kategori banyak.

4) Tingkat pengetahuan seksual

Tabel 4.10
Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Seks Pada
Remaja SMA Negeri 13 Ambon Tahun 2017

Pengetahuan Seks	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	294	91,9
Tidak Baik	26	8,1
Jumlah	320	100

Sumber Data : Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pada variabel pengetahuan seksual diatas menunjukkan bahwa kemampuan remaja dalam memahami dan mengetahui tentang perilaku seks pranikah dan dampak perilaku seks pranikah dalam kategori baik dengan persentase terbesar yaitu 294 orang (91,9%). Sedangkan pengetahuan remaja yang tidak baik dengan persentase terkecil yaitu sebanyak 26 orang (8,1%).

5) Tingkat pengawasan orang tua

Tabel 4.11
Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengawasan
Orang Tua Pada Remaja SMA Negeri 13 Ambon Tahun 2017

Pengawasan Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	218	68,1
Kurang Baik	102	31,9
Jumlah	320	100

Sumber Data : Data Primer, 2017

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel diatas dapat diketahui bahwa remaja yang termasuk dalam kategori baik dengan persentase terbesar yaitu sebanyak 218 orang (68,1%), Sedangkan kategori yang tidak baik/kurang baik dengan persentase terkecil yaitu sebanyak 102 (31,9%).

6) Perilaku seksual pranikah

Tabel 4.12
Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Seks Pranikah
Pada Remaja SMA Negeri 13 Ambon Tahun 2017

Perilaku Seksual Pranikah	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	272	85,0
Tinggi	48	15,0
Jumlah	320	100

Sumber Data : Data Primer, 2017

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel diatas dapat diketahui bahwa remaja yang termasuk dalam kategori perilaku seksual yang rendah adalah kategori dengan persentase terbesar yaitu sebanyak 272 orang (85,0%), Sedangkan yang termasuk dalam kategori yang tinggi adalah kategori dengan persentase terkecil yaitu sebanyak 48 (15,0%). Dari 48 responden yang

berperilaku seksual tinggi tersebut dapat diuraikan perilaku seksual seksual yang pernah dilakukan oleh 48 responden tersebut yaitu, masturbasi/onani sebanyak 95 orang (29,7), berciuman bibir sebanyak 44 orang (13,8), petting (mendekatkan alat kelamin) sebanyak 11 orang (3,4), melakukan oral sebanyak 5 orang (1,6), dan melakukan hubungan seks sebanyak 7 orang (2,2).

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Teknik analisa data yang digunakan adalah uji statistik *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Bila $p\text{ value} < 0,05$ berarti hasil perhitungan statistik bermakna (signifikan) maka ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dengan dependen. Sedangkan jika $p\text{ value} > 0,05$ berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel independen dengan dependen.

a. Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Tabel 4.13

Distribusi Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA Negeri 13 Ambon Tahun 2017

Jenis Kelamin	Perilaku Seksual Remaja				Total		<i>p value</i>
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	
Laki-laki	103	73,6	37	26,4	140	100,0	0,000
Perempuan	169	93,9	11	6,1	180	100,0	
Total	272	85,0	48	15,0	320	100,0	

Sumber Data : Data Primer, 2017

Hubungan antara pengetahuan jenis kelamin dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri 13 Ambon menunjukkan bahwa remaja yang berjenis kelamin laki-laki dengan perilaku seksual pranikah yang rendah sebanyak 103 orang (73,6%) lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku seksual pranikah yang tinggi yaitu sebanyak 37 orang (26,4%). Sedangkan remaja yang berjenis kelamin perempuan dengan perilaku seksual pranikah yang rendah sebanyak 169 orang (93,9%) lebih tinggi dari pada perilaku seksual pranikah yang tinggi yaitu sebanyak 11 orang (6,1%).

b. Hubungan Umur dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Tabel 4.14
Distribusi Hubungan Umur dengan Perilaku Seksual Pranikah
Pada Remaja SMA Negeri 13 Ambon Tahun 2017

Umur	Perilaku Seksual Remaja				Total		<i>p value</i>
	Rendah		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%			
14 Tahun	45	97,8	1	2,2	46	100,0	0,001
15 Tahun	90	91,8	8	8,2	98	100,0	
16 Tahun	87	80,6	21	19,4	108	100,0	
17 Tahun	48	72,7	18	27,3	66	100,0	
18 Tahun	2	100,0	0	0,0	2	100,0	
Total	272	85,0	48	15,0	320	100,0	

Sumber Data : Data Primer, 2017

Tabel hubungan antara umur responden dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri 13 Ambon diatas menunjukkan bahwa remaja dengan batasan umur 16 tahun merupakan umur dengan perilaku seksual tinggi yang paling banyak yaitu 21 orang (19,4) dan usia 18 tahun merupakan batasan usia yang perilaku seksual tingginya

paling rendah atau tidak ada. Sedangkan remaja dengan batasan usia 15 tahun merupakan usia yang perilaku seksual rendahnya paling tinggi yaitu sebanyak 90 orang (91,8) dan batasan usia 18 tahun merupakan usia yang perilaku seksual rendahnya paling sedikit yaitu 2 orang (100,0).

- c. Hubungan Pengetahuan Agama dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Tabel 4.15
Distribusi Hubungan Pengetahuan Agama dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA Negeri 13 Ambon Tahun 2017

Pengetahuan Agama	Perilaku Seksual Remaja				Total		<i>p value</i>
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	266	86,4	42	13,6	308	100,0	0,004
Tidak Baik	6	50,0	6	50,0	12	100,0	
Total	272	85,0	48	15,0	320	100,0	

Sumber Data : Data Primer, 2017

Hubungan antara pengetahuan agama dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri 13 Ambon menunjukkan bahwa remaja yang pengetahuan agamanya baik dengan perilaku seksual pranikah yang rendah sebanyak 266 orang (86,4%) lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku seksual pranikah yang tinggi yaitu sebanyak 42 orang (13,6%). Sedangkan remaja yang pengetahuan agamanya tidak baik dengan perilaku seksual pranikah yang rendah sebanyak 6 orang (50,0%) sama dengan perilaku seksual pranikah yang tinggi yaitu sebanyak 6 orang (50,0%).

- d. Hubungan Kegiatan Pengisi Waktu Luang dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Tabel 4.16
Distribusi Hubungan Kegiatan Pengisi Waktu Luang dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA Negeri 13 Ambon Tahun 2017

Kegiatan Pengisi Waktu Luang	Perilaku Seksual Remaja				Total		<i>P value</i>
	Rendah		Tinggi		n	%	
	n	%	n	%			
Berisiko	56	56,0	44	44,0	100	100,0	0,000
Tidak Berisiko	216	98,2	4	1,8	220	100,0	
Total	272	85,0	48	15,0	320	100,0	

Sumber Data : Data Primer, 2017

Hubungan antara kegiatan pengisi waktu luang dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 13 Ambon menunjukkan bahwa remaja yang kegiatan pengisi waktu luangnya berisiko dengan perilaku seks pranikah yang rendah sebanyak 56 orang (56,0%) lebih tinggi dari pada perilaku seksual pranikah yang tinggi yaitu sebanyak 44 orang (44,0%). Sedangkan remaja yang kegiatan pengisi waktu luangnya tidak berisiko dengan perilaku seksual pranikah yang tinggi yaitu sebanyak 4 orang (1,8%) lebih rendah dibandingkan dengan perilaku seksual pranikah yang rendah yaitu sebanyak 216 orang (98,2%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ (lebih kecil dari pada nilai $\alpha=0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kegiatan pengisi waktu luang dengan perilaku seksual pranikah remaja.

- e. Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Seksual Pranikah
Pranikah Remaja

Tabel 4.17

**Distribusi Hubungan Sumber Informasi dengan Perilaku Seksual
Pranikah Pada Remaja SMA Negeri 13 Ambon Tahun 2017**

Sumber Informasi	Perilaku Seksual Remaja				Total		<i>p value</i>
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	
Banyak	42	62,7	25	37,3	67	100,0	0,000
Sedikit	230	90,9	23	9,1	253	100,0	
Total	272	85,0	48	15,0	320	100,0	

Sumber Data : Data Primer, 2017

Hubungan antara sumber informasi dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Negeri 13 Ambon menunjukkan bahwa remaja yang sumber informasinya sedikit dengan perilaku seks pranikah yang rendah sebanyak 230 orang (90,9%) lebih tinggi dari pada perilaku seksual pranikah yang tinggi yaitu sebanyak 23 orang (9,1%). Sedangkan remaja yang sumber informasinya banyak dengan perilaku seksual pranikah yang tinggi yaitu sebanyak 25 orang (37,3%) lebih rendah dibandingkan dengan perilaku seksual pranikah yang rendah yaitu sebanyak 42 orang (62,7%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ (lebih kecil dari pada nilai $\alpha=0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi dengan perilaku seksual pranikah remaja.

- f. Hubungan Pengetahuan Seksual dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Tabel 4.18

Distribusi Hubungan Pengetahuan Seksual dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA Negeri 13 Ambon Tahun 2017

Pengetahuan Seksual	Perilaku Seksual Remaja				Total		P value
	Rendah		Tinggi				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	253	86,1	41	13,9	294	100,0	0,075
Tidak Baik	19	73,1	7	26,9	26	100,0	
Total	272	85,0	48	15,0	320	100,0	

Sumber Data : Data Primer, 2017

Hubungan antara pengetahuan seksual dengan perilaku seksual pranikah remaja SMA Negeri 13 Ambon menunjukkan bahwa remaja yang pengetahuannya baik dengan perilaku seksual pranikah yang rendah 253 (86,1%), lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku seksual pranikah yang tinggi yaitu sebanyak 41 (13,9%). Sedangkan tingkat pengetahuan tidak baik dengan perilaku seksual pranikah yang tinggi yaitu sebanyak 7 orang (26,9%) lebih rendah dibandingkan dengan perilaku seksual pranikah rendah yaitu sebanyak 19 orang (73,1%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,075$ (lebih besar dari pada nilai $\alpha= 0,05$) , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan seksual dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri 13 Ambon.

- g. Hubungan Pengawasan Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Tabel 4.19

Distribusi Hubungan Pengawasan Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja SMA Negeri 13 Ambon Tahun 2017

Pengawasan Orang Tua	Perilaku Seksual Remaja				Total		<i>P value</i>
	Rendah		Tinggi		N	%	
	n	%	n	%			
Baik	196	89,9	22	10,1	218	100,0	0,000
Kurang Baik	76	74,5	26	25,5	102	100,0	
Total	272	85,0	48	15,0	320	100,0	

Sumber Data : Data Primer, 2017

Hubungan antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja SMA Negeri 13 Ambon menunjukkan bahwa remaja yang pengawasan baik dengan perilaku seksual pranikah yang rendah yaitu sebanyak 196 orang (89,9%), lebih tinggi dibandingkan dengan perilaku seksual pranikah yang tinggi yaitu sebanyak 22 (10,1%). Sedangkan yang pengawasan kurang baik dengan perilaku seksual pranikah yang tinggi yaitu sebanyak 26 orang (25,5%) lebih rendah dibandingkan dengan perilaku seksual pranikah rendah yaitu sebanyak 76 orang (74,5%). Dari hasil uji statistik diperoleh nilai $p=0,000$ (lebih besar dari pada nilai $\alpha= 0,05$) , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja.

C. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Umur

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa responden berada pada kategori umur yaitu 14-18 tahun. Usia termuda adalah siswa yang duduk di kelas X SMA yaitu 14 tahun sedangkan usia tertua adalah siswa yang duduk di kelas XII SMA yaitu 18 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berperilaku seksual tinggi cenderung pada kelompok umur 15-17 tahun dengan angka kejadian terbanyak berada pada kelompok umur 16 tahun yaitu sebanyak 9 orang (8,3%) yang berperilaku seksual tinggi. Periode ini adalah periode ketika remaja mulai mendekati usia kematangan, oleh karena hal tersebut remaja kemudian menjadi gelisah untuk meninggalkan *stereotip* belasan tahun dan untuk kesan bahwa mereka sudah dewasa. Hal seperti bertindak dan berperilaku sebagai orang dewasa tidaklah dirasa cukup oleh segelintir remaja.

Oleh karena itu Hurlock (1995) berpandangan bahwa pada usia tersebut remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang menurut mereka statusnya hanya akan dilakukan oleh orang dewasa seperti merokok, konsumsi alkohol, bahkan berperilaku seksual. Menurut Elizabeth Hurlock (1998), umur termasuk faktor yang berpengaruh pada kegiatan seksual remaja karena seiring dengan penambahan

umur, perkembangan organ seksual semakin meningkat walaupun belum tentu pada perkembangan kedewasaan.

b. Jenis kelamin

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 180 orang (56,3%), sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 140 orang (43,8%). Hasil analisis gambaran antara jenis kelamin dengan kejadian perilaku seksual dapat diketahui bahwa persentase perilaku seksual dalam kategori tinggi lebih banyak terjadi pada laki-laki yaitu sebanyak 37 orang (26,4%) dibanding perempuan sebanyak 11 orang (6,1%).

Ini kemudian dapat terjadi karena adanya pengaruh hormon-hormon yang mulai aktif pada saat remaja memasuki masa transisi, salah satunya adalah hormon testosteron pada pria yang mulai bekerja sehingga mempengaruhi libido atau gairah seksual pria terhadap lawan jenis. Terlepas dari itu, secara sosial di dalam berkeluarga anak perempuan cenderung lebih diperhatikan dari pada anak laki-laki yang dibiarkan bebas bergaul begitu saja di dalam lingkungan masyarakat. Jadi sudah sewajarnya perilaku seksual tinggi lebih didominasi oleh kaum laki-laki.

Hal ini kemudian sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock (1998), bahwa libido antara laki-laki dan perempuan berbeda. Libido laki-laki akan cepat menggelora bila ada rangsangan baik fisik,

maupun psikis, sedangkan pada perempuan libido lebih lambat munculnya. Timbulnya libido pada remaja yang sehat adalah pertanda normal dan akan menjadi tidak normal jika melakukan tindakan atau penyaluran libido keliru.

c. Pendidikan terakhir ayah dan ibu

Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa pendidikan terakhir ayah yang tertinggi adalah SMA yaitu sebanyak 157 orang (49,1%) dan terendah adalah tidak tamat SD yaitu sebanyak 2 orang (0,6%). Sedangkan pendidikan terakhir ibu yang tertinggi adalah SMA yaitu 162 orang (50,6%) dan terendah adalah tidak tamat SD yaitu sebanyak 4 orang (1,3%).

Orang tua adalah pengayom serta pendidik bagi anak-anaknya di rumah sudah seharusnya memiliki pendidikan yang baik untuk dapat membimbing anaknya, akan tetapi pendidikan yang baik ini kemudian akan sia-sia apabila tidak memiliki pengetahuan yang memumpuni didalam persoalan kesehatan reproduksi dan seksualitas, mengingat orang tua merupakan struktur sosial terdekat bagi kehidupan remaja, jadi sudah sepatutnya orang tua mengajari anak-anaknya tentang berbagai macam persoalan, sehingga anak dapat terhindar dari hal-hal yang sifatnya negatif.

Notoatmodjo (2010) mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha menanamkan pengertian dan tujuan agar diri manusia (masyarakat) tumbuh pengertian, sikap dan perbuatan positif. Pada

dasarnya usaha pendidikan adalah perubahan sikap dan perilaku pada diri manusia menuju arah positif dengan mengurangi faktor-faktor perilaku dan sosial budaya negatif.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Antara Pengetahuan Agama dengan Perilaku Seksual

Pranikah

Dalam penelitian ini menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan agama dengan kejadian perilaku seksual pranikah remaja ($pvalue\ 0,004 < 0,05$). Dari hasil analisis uji *chi square* antara pengetahuan agama dan perilaku seksual pranikah remaja diperoleh bahwa, remaja yang berpengetahuan agama baik dengan tingkat perilaku seksual rendah sebanyak 266 orang (86,4%) dan yang berperilaku seksual tinggi sebanyak 42 orang (13,6%). Sedangkan remaja yang berpengetahuan agama tidak baik dengan perilaku seksual rendah sebanyak 6 orang (50,0%) dan berperilaku seksual tinggi sebanyak 6 orang (50,0%).

Dari hasil analisis di atas didapatkan bahwa pengaruh agama terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 13 Ambon terlihat bahwa pengetahuan agama yang baik pada remaja kemudian akan menghadirkan perilaku seksual yang baik juga. Pengetahuan agama yang baik pada remaja akan membuahkan tauhid serta kepercayaan terhadap Tuhan (bahwasanya Allah mengawasi setiap langkah kaki manusia) kemudian akan membuat remaja untuk menghindari perilaku

yang menyimpang. Dari uji hubungan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan agama memberikan kontribusi yang sangat besar yaitu sebesar 0,8% terhadap perilaku seksual pranikah remaja di SMA tersebut.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan data unik bahwa dari 266 responden yang tergolong dalam pengetahuan agama yang baik, terdapat 42 siswa yang termasuk dalam responden berperilaku seksual tinggi. Hal ini dapat terjadi karena siswa yang berpengetahuan baik di pengaruhi oleh faktor lainnya yakni kegiatan pengisi waktu luang yang berisiko (dari 42 siswa yang berpengetahuan agama baik terdapat 38 siswa yang kegiatan pengisi waktu luang yang berisiko), sumber informasi yang digunakan untuk mengakses informasi tentang seks (dari 42 siswa yang berpengetahuan agama baik terdapat 22 siswa yang tergolong dalam kategori banyak mengakses), pengetahuan tentang seks yang kurang baik (dari 42 siswa yang berpengetahuan agama baik terdapat 7 siswa yang memiliki pengetahuan seks tidak baik), dan pengawasan dari orang tua yang kurang baik (dari 42 siswa yang berpengetahuan agama baik terdapat 22 siswa yang pengawasan orang tuanya kurang baik/minim).

Penelitian kemudian tidak sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kresnawati (2007) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual

dengan kemampuan remaja didalam menyikapi persoalan dan permasalahan dalam kehidupannya.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1968) yang mengatakan bahwa religiusitas merupakan kebergaman yang menunjukan pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, yang dapat dilihat dari perilaku, sikap, perkataan, serta seluruh kehidupannya mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama.

b. Hubungan Antara Kegiatan Pengisi Waktu Luang dengan Perilaku Seksual Pranikah

Remaja merupakan masa transisi, dimana bagi sebagian dari mereka digunakan untuk menghabiskan waktu dengan teman-teman. Hasil penelitian ini menunjukan hal yang sesuai dengan hipotesis bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual, antara remaja yang menghabiskan waktu luangnya dengan kegiatan berisiko dan yang tidak berisiko. Secara kuantitatif, data yang diperoleh pada penelitian ini memperlihatkan bahwa pada kategori tinggi remaja yang melakukan aktivitas berisiko lebih besar dibanding dengan remaja yang tidak melakukan aktivitas berisiko pada kategori yang sama yaitu 44,0% berbanding 1,8%. Nilai $pvalue = 0,000$ menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan pengisi waktu luang remaja dengan perilaku seksual pranikah remaja.

Aktivitas menyimpang yang dilakukan remaja tidak terlepas dari apa yang menjadi kegiatannya. Seperti halnya kegiatan pengisi

waktu luang pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa remaja di SMA Negeri 13 Ambon menghabiskan waktunya untuk melakukan hal-hal yang dapat memancing dirinya melakukan perilaku seks bebas. Aktivitas pengisi waktu luang seperti membaca/menonton pornografi (56%), mengkonsumsi alkohol (8%), pacaran/kencan (55%) sudah menjadi kegiatan yang biasa dikalangan remaja. Hal seperti ini tidak menutup kemungkinan, bahwa aktivitas yang dianggap biasa ini ketika dirasa mulai membosankan bagi remaja, mereka kemudian akan mencari kebiasaan-kebiasaan yang baru, yang bisa saja lebih buruk dari yang sekarang. Apalagi tuntutan hidup yang dimiliki oleh remaja masih tergolong rendah, hal ini kemudian memungkinkan mencari hal-hal yang mengasyikkan buat dirinya untuk menghabiskan hari demi hari.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Khoirotul Umaroh (2015) bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya hidup terhadap perilaku seksual pranikah remaja (0,017). Responden yang memiliki gaya hidup berisiko untuk melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 12.060 responden (75,8%) dan yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 3.860 (24,2%). Sedangkan responden yang memiliki gaya hidup tidak berisiko untuk melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 2.929 responden (73,9%) dan yang tidak melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 1.033 (26,1%). Hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki gaya hidup berisiko, cenderung akan

melakukan perilaku seksual pranikah. Keadaan ini wajar menjadi pertanyaan. Mengapa remaja yang merokok, minum-minuman keras dan mengonsumsi narkoba berisiko lebih besar melakukan hubungan seksual pranikah. Pengamatan peneliti menilai bahwa kondisi seperti ini wajar terjadi dikarenakan ada keberanian awal yang dimiliki remaja untuk melanggar norma dimasyarakat. Remaja menjadikan kegiatan merokok, narkoba dan minum-minuman keras wajar bagi anak remaja sehingga mendorongnya untuk melanggar norma yang lebih besar. Remaja yang sudah mulai menganggap baik perilaku yang buruk akan terus-menerus melakukan hal yang buruk atas dasar kemauan dan kemudian didukung oleh lingkungannya.

Nabi Muhammad Saw. merupakan teladan bagi setiap umat manusia, segala bentuk perbuatan dan perkataannya adalah sunnah. Nabi Muhammad telah mengajarkan kepada kita tentang berbagai macam hal yang kemudian dirangkum dalam kitab yang sekarang kita sebut sebagai Hadits. Apa yang dibahas didalam Hadits ini kemudian tidak terlepas pedoman dan peringatan dari kegiatan keseharian manusia yakni salah satunya adalah peringatan tentang kenikmatan waktu yang seringkali manusia dibuat tertipu olehnya sebagaimana hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhori berikut ini:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصَّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya:

*“Ada dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu, yaitu nikmat sehat dan nikmat waktu senggang”
(HR. Bukhori No.4612, dari Ibnu’Abbas).*

c. Hubungan Antara Sumber Informasi dengan Perilaku Seksual Pranikah

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sumber informasi berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja ($p_{value} 0,000 < 0,05$). Sumber informasi remaja di SMA Negeri 13 Ambon yang diperoleh tentang perilaku seksual pranikah sebanyak 253 orang (79,1%) yang di kategorikan dalam kategori sedikit atau $< 50\%$ sumber informasi yang didapatkan dari sumber informasi yang ada seperti TV, internet, HP, radio, VCD, buku bacaan, majalah, Koran, poster/brosur/pamphlet, dan teman. Sedangkan sumber informasi yang diperoleh remaja dalam kategori banyak yaitu 67 orang (20,9%) yang memperoleh informasi $> 50\%$ dari pada sumber informasi yang tersedia tersebut. Berdasarkan hasil yang diperoleh, data menunjukkan bahwa remaja yang menonton video porno sebanyak 178 orang (56%), remaja kebanyakan memperolehnya dari sumber informasi seperti *handphone* dan internet.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari data 230 responden yang tergolong memiliki sedikit akses ke sumber informasi, ternyata terdapat 23 siswa yang terjaring dalam responden yang berperilaku seksual tinggi. Hal ini dapat terjadi karena responden yang tergolong memiliki sedikit akses ke sumber informasi seks di pengaruhi oleh faktor lainnya yang dapat mempengaruhi tingginya perilaku seksual, yaitu pengetahuan agama yang tidak baik

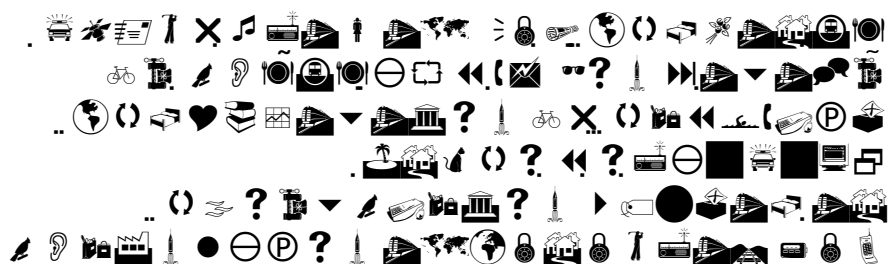
(dari 23 siswa yang memiliki sedikit akses ke sumber informasi seks terdapat 3 siswa yang memiliki pengetahuan agama yang tidak baik), pengisi waktu luang yang berisiko (dari 23 siswa memiliki sedikit akses ke sumber informasi seks terdapat 21 siswa yang kegiatan pengisi waktu luang yang berisiko), pengetahuan tentang seks yang kurang baik (dari 23 siswa yang memiliki sedikit akses ke sumber informasi seks terdapat 3 siswa yang memiliki pengetahuan seks tidak baik), dan pengawasan orang tua yang kurang baik (dari 42 siswa yang memiliki sedikit akses ke sumber informasi seks terdapat 10 siswa yang pengawasan orang tuanya kurang baik/minim).

Paparan informasi seksual bisa berasal dari media (cetak atau elektronik) dan teman sebaya (68%) yang berada di sekitar remaja yang kebenarannya belum terkonfirmasi. Informasi yang masuk atau keluar baik yang sifatnya positif atau negatif seperti paparan media pornografi tidak dapat dibendung seiring deras arus modernisasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa dampak media pornografi terhadap remaja sangat besar pengaruhnya. Membaca, melihat, serta menonton video porno kemudian akan memberikan motivasi dan merangsang remaja untuk meniru atau mempraktikannya. Oleh karena itu apabila remaja secara terus menerus terpapar dengan media pornografi, sangat mungkin remaja akan terdorong untuk melakukan hubungan seksual diluar ikatan nikah.

Hasil penelitian Triratnawati, A. (1999), menyebutkan bahwa sumber informasi mengenai seks umumnya diperoleh melalui TV, film porno, surat kabar/majalah, buku, penuturan teman, dan saudara yang belum diketahui kebenarannya, yang lewat pelajaran hanya biologi (mengenal struktur tubuh manusia).

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh McQuail (2003), yaitu media massa telah menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif. Media memberikan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan. Media sering kali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata cara, model, gaya hidup dan norma-norma.

Informasi yang salah kemudian akan membawa kita kepada hal yang salah pula, maka dari itu perlu diuji kebenaran dari suatu informasi agar kita tidak salah dalam menerima informasi tersebut. Di dalam Al-Quran Allah SWT. berfirman pada surah Al-Hujurat ayat 6, yaitu:



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”. (QS. Al-Hujurat: 6)

Pada tafsir Ibnu’Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT. memerintahkan (kaum Mukmin) untuk memeriksa dengan teliti berita dari orang fasik, dan hendaklah mereka bersikap hati-hati dalam menerimanya dan jangan menerimanya dengan begitu saja, yang akibatnya akan membalikkan kenyataan. Orang yang menerima dengan begitu saja berita darinya, berarti sama dengan mengikuti jejaknya. Sedangkan Allah SWT. telah melarang kaum mukmin mengikuti jalan orang yang rusak.

Oleh karena itu informasi seks yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat perlu diberikan kepada para remaja, sebagai salah satu modal dirinya. Remaja yang sedang mengalami kritis identitas ini, kalau tidak berhasil menciptakan aktivitas yang positif bagi dirinya bisa terjerumus ke dalam kegiatan yang jelek, misalnya narkoba, kehamilan diluar nikah, dan lain sebagainya.

d. Hubungan Antara Pengetahuan Seks dengan Perilaku Seksual Pranikah

Berdasarkan hasil uji statistik dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa remaja yang berpengetahuan baik dengan perilaku

seksual yang rendah sebanyak 253 (86,1%) dan yang tinggi sebanyak 41 orang (13,9%) dengan nilai $pvalue = 0,075$.

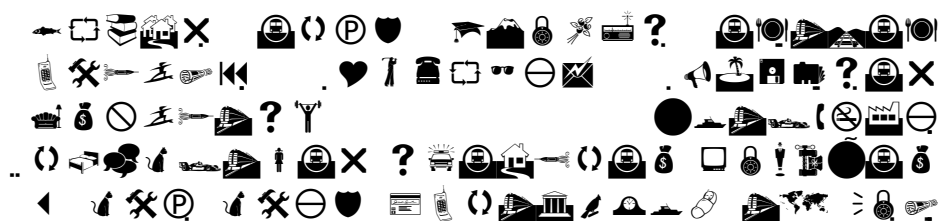
Hasil penelitian ini juga menunjukkan data bahwa dari 253 responden yang berpengetahuan seks baik, terdapat 41 siswa yang tergolong dalam responden yang berperilaku seksual tinggi. Hal ini dapat terjadi karena responden yang memiliki pengetahuan seks baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya yang memungkinkan tingginya perilaku seksual pranikah, faktor tersebut yaitu pengetahuan agama yang tidak baik (dari 41 siswa tersebut terdapat 6 siswa yang memiliki pengetahuan agama yang tidak baik), pengisi waktu luang yang berisiko (dari 41 siswa tersebut terdapat 37 siswa yang kegiatan pengisi waktu luangnya berisiko), sumber informasi yang digunakan untuk mengakses informasi tentang seks (dari 41 siswa tersebut terdapat 21 siswa yang tergolong dalam kategori banyak mengakses), dan pengawasan orang tua yang kurang baik (dari 41 siswa tersebut terdapat 20 siswa yang pengawasan orang tuanya kurang baik/minim).

Menurut Daniawati (2003), pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seks sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Karena pengetahuan yang kurang mengenai seks akan membuat remaja menjadi penasaran dan cenderung untuk mencoba. Hal itu kemudian terbantahkan pada penelitian ini, melihat responden yang melakukan perilaku seksual bebas memiliki tingkat pengetahuan seks

yang baik. Kejadian perilaku seks bebas pada remaja yang berpengetahuan baik ini dapat terjadi karena pengetahuan seks bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi seseorang tidak atau melakukannya perilaku seks bebas, melainkan masih ada beberapa faktor yang terkait seperti sumber informasi yang salah, mengisi waktu luang dengan hal-hal yang negatif, dll.

Hal ini kemudian sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aji (2000), bahwa remaja dapat juga dikatakan sebagai masa bingung karena remaja masih belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai perkembangan tubuhnya sendiri. Sehingga remaja berusaha mencari tahu dengan caranya sendiri. Akibatnya, remaja menjadi rentan terhadap pengaruh buruk dari luar yang mendorong timbulnya perilaku seksual yang beresiko tinggi. Pengaruh buruk tersebut berupa informasi yang salah tentang hubungan seksual, baik itu dari film-film, buku-buku, majalah dan teman sebaya.

Memahami dan tidak memahami tentu memiliki pola pikir dan pandangan yang berbeda didalam lingkungan sosial. Mereka yang memiliki pengetahuan seksual tentunya memiliki pandangan dan sikap yang berbeda dengan mereka yang tidak memiliki. Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an surah Azzumar ayat 9:



“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (QS. Az Zumar :9)

Seksual Pranikah

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja ($p_{value} 0,000 < 0,05$). Dalam penelitian ini remaja yang kurang mendapat pengawasan dari orang tuanya sebanyak 102 orang (31,9%) dengan perilaku seksual rendah sebanyak 76 orang (74,5%) dan tinggi sebanyak 26 orang (25,5%). Sedangkan keadaan keluarga dan situasi keluarga terhadap remaja SMA Negeri 13 Ambon dalam hal komunikasi dengan orang tua, orang tua yang tidak bercerai, dan mereka yang tinggal dengan orang tua termasuk dalam kategori baik dengan perilaku seksual rendah yaitu sebanyak 196 orang (89,9%), dan tinggi yaitu sebanyak 22 orang (10,1%).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan karakteristik data unik bahwa dari 196 responden yang pengawasan orang tuanya baik, terdapat 22 siswa yang memiliki perilaku seksual tinggi.

Hal ini dapat terjadi karena responden yang pengawasan orang tuanya baik dapat memiliki perilaku seks yang tinggi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya yaitu, pengetahuan agama yang tidak baik (dari 22 siswa tersebut terdapat 2 siswa yang memiliki pengetahuan agama yang tidak baik), kegiatan pengisi waktu luang yang berisiko (dari 22 siswa tersebut terdapat 19 siswa yang kegiatan pengisi waktu luangnya berisiko), sumber informasi yang digunakan untuk mengakses informasi tentang seks (dari 22 siswa tersebut terdapat 9 siswa yang tergolong dalam kategori banyak mengakses), dan pengetahuan seks yang tidak baik (dari 22 siswa tersebut terdapat 1 siswa yang pengetahuan seksnya tidak baik).

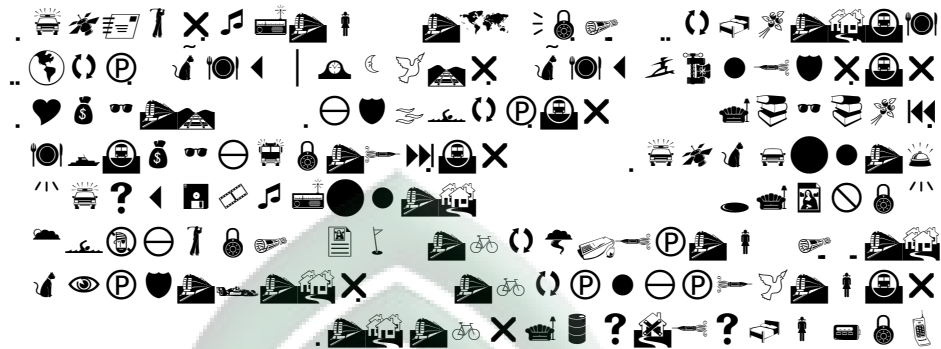
Orang tua merupakan tokoh yang penting di dalam perkembangan identitas remaja. Orang tua dapat membangun hubungan dan merupakan sistem dukungan ketika remaja memasuki suatu dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Oleh karena itu berdasarkan pandangan penulis remaja yang berperilaku seksual buruk cenderung memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tuanya baik komunikasi maupun pengawasan. Berdasarkan uji kuesioner pada poin pertanyaan tentang komunikasi seputar seksualitas dan pengawasan diluar rumah, responden yang berperilaku seksual buruk cenderung menjawab tidak. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi serta pengawasan sangat mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh *SIECUS* tahun 2012 (*Sexual Information and Education Council of United State*), Menurut *SIECUS*, salah satu dewan informasi dan pendidikan tentang seks milik Amerika Serikat mengatakan bahwa seharusnya pendidikan seks itu berawal dari rumah, dimana orang tua atau pengasuh adalah pemberi pendidikan seksual yang sifatnya primer atau pertama kali (“Sexuality Education Question & Answer,” 2012).

Hal ini kemudian diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Prastana tahun 2005 dan analisa WHO pada berbagai literature kesehatan reproduksi dari seluruh dunia yang menyatakan bahwa pola asuh adalah merupakan faktor risiko perilaku seksual risiko berat. Berbagai interaksi antara remaja dengan orang tua menunda bahkan mengurangi perilaku hubungan seksual remaja. Ketidak adanya pengawasan dari orang tua kemudian dapat mempercepat remaja melakukan hubungan seksual pranikah.

Hubungan yang harmonis antara orang tua dengan remaja kemudian akan dapat menumbuhkan hubungan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian remaja dan begitu pula sebaliknya hubungan keluarga yang kurang harmonis dapat mempengaruhi kepribadian dan perkembangan jiwa remaja. Sudah menjadi tugas dan tanggung jawab oleh orang tua untuk menjaga, membimbing anaknya kearah yang benar agar tidak terjerumus ke hal

yang negatif sesuai dengan yang telah diperintahkan dalam islam pada surah At Tarim ayat 6 yang berbunyi:



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. (QS. At Tahrir :6)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Ditemukan 15,0% responden yang memiliki perilaku seksual pranikah dengan kategori tinggi.
2. Ada hubungan antara pemahaman agama dengan dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri 13 Ambon.
3. Ada hubungan antara kegiatan pengisi waktu luang remaja dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri 13 Ambon.
4. Ada hubungan antara sumber informasi yang diperoleh para siswa dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri 13 Ambon.
5. Tidak ada hubungan antara pengetahuan seksual dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri 13 Ambon.
6. Ada hubungan antara tingkat pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMA Negeri 13 Ambon.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini kemudian dapat dijadikan rujukan dan pertimbangan kepada pihak sekolah untuk memasukkan kurikulum dan sosialisasi berupa materi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi kepada para siswa-siswi di sekolah.

2. Bagi Siswa

Siswa-siswi dapat meningkatkan pengetahuan tentang seks pranikah dan pemahaman tentang agama dengan mencari informasi-informasi yang baik dan akurat serta dapat memilih teman yang baik agar tidak terpengaruh dan terjerumus ke dalam perilaku seks pranikah.

3. Bagi Orang Tua

Orang tua hendaknya meningkatkan membimbingan dan pengawasan terhadap anaknya ketika terlepas dari lingkungan sekolah serta memberikan pengetahuan tentang perilaku seks pranikah kepada anak-anaknya sejak usia dini, pemahaman yang baik serta memberikan informasi-informasi yang baik dan bertanggung jawab agar anak-anaknya tidak salah dalam mendapatkan informasi yang dapat berpengaruh pada perilaku seks pranikah.

4. Bagi Peneliti Lain

Peneliti sangat mengharapkan penelitian-penelitian dalam bidang serupa



DAFTAR PUSTAKA

- Aji, R. 2000. Kebutuhan pelayanan kesehatan reproduksi remaja, <http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/masskebutuhan.html/>. Diakses pada tanggal 12 Januari 2018
- Al-Qur'an dan terjemahannya
- Al Ustadz Abu Hamzah Yusuf. Bahaya seks bebas menurut pandangan islam. <http://www.mustanir.com/bahaya-seks-bebas-menurut-pandangan-islam/>. Diakses pada tanggal 25 September 2017
- Ayu Khoirotul Umaroh, Dkk. 2015. Hubungan antara Faktor Internal dan faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas
- Budiarto, E. 2001. Biostatistika Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Agung Ceto
- Centers for Disease Control and Prevention. Sexual risk behavior: HIV,STD and teen pregnancy prevention. Georgia: 2013. <http://www.cdc.gov/healthyyouth/sexualbehaviors/>. Di akses pada tanggal 17 April 2017.
- Darmasih, Ririn. 2009. "Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta". Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dianawati,A. (2003). Pendidikan seks untuk remaja. Jakarta : kawan pustaka
- Departemen Kesehatan RI. 2002. Modul Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta:Departemen Kesehatan RI.

- Departemen Kesehatan RI. 2006. Lebih 1,2 Juta Remaja Indonesia Sudah Lakukan Seks Pranikah. <http://karodalnet.blogspot.com/2008/08/lebih-12-juta-remajaindonesia-sudah.html> Diakses 24 April 2017.
- Dewi, Ika Nur Chaerani Tunggal. 2009. Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto. Diss. Universitas Dipenogoro.
- Gunarsa, S.D, Gunarsa, Y.S.D. 1991. "Psikologi untuk Membimbing". Jogjakarta: BPK Gunung Mulia.
- Glock, C. Y. & Stark, R. 1968. American Piety: The Nature of Religious Commitment. Barkeley: University of California Press.
- Green, L., 2000., Communication and Human Behaviour, Prentice Hall, New Jersey,
- Hidayat, Asep Syarief. 2014. "Analisis Perbedaan Pengaruh Faktor Individu Dan Faktor Lingkungan Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Antara Remaja Kalimantan Selatan pDengan Indonesia Secara Nasional" Abstrak.
- Hurlock. 1995. Psikologi Perkembangan, edisi 5. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, Elizabet B. 1998. Psikologi Perkembangan : Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga
- Idayanti N. 2002. Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual Remaja yang Sedang Pacaran. <http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptmm-gdl-2002idayanti2cn-5756-seksual&q=Remaja> . Diakses pada 18 Desember 2017
- Iswarati, Prihyugiarto, I, 2002. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di Indonesia. BKKBN

- Khatatie Rezky Paramitha. 2014. Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMA Negeri 13 Ambon. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Khatatie Rezky Paramitha. 2014. Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMA Negeri 13 Ambon. Makassar. Universitas Hasanuddin.
- Kinnaird. 2003. Keluarga Makin Baik Hubungan Orang-Tua Remaja Makin Rendah Perilaku Seksual Pranikah. <http://www.kr.co.id/web/detail.php?sid=186024&actmenu=45>: Diakses pada 10 November 2017.
- Kresnawati. 2007. Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kemampuan pemecahan masalah pada remaja. <http://etd.library.ums.ac.id/go.php?id=jtptums-gdl-s1-2007>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2018.
- L'Engle, KL., Brown, JD., Kenneavy, K. 2005. The Mass Media Are Important Context For Adolescent's Sexual Behaviour. *Journal Of Adolescent Health*. Vol 38, pp 186-192
- Mahmudah, Yaslinda Yaunin, Dkk. 2016. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku remaja di kota padang. *Jurnal kesehatan Andalas*, Vol 5 No 2.
- Makmun ,Abin Syamsuddin. 2003. Psikologi Pendidikan.Bandung: PT Rosda Karya Remaja.
- Mappiare, Andi. 1983. Psikologi Orang Dewasa, Surabaya: Usaha Nasional.
- McKinney, V., K. Yoon., dan F.M Zahedi. 2002. The Measurement of Web Customer Satisfaction : An Expectation and Disconfirmation Approach. *Information System Research*.
- McQuail, D. 1987. *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga.
- Monks, F. J. 2002. Psikologi Remaja : Pengantar dalam Berbagai Bidanganya. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

- Murstein, 2008. Tahap-tahap Pacaran. <http://www.google.go.id>, diakses Pada 23 Desember 2017.
- Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Pardede N. Masa remaja. Dalam: Narendra MB, Titi SS, Soetjiningsih, Hariyono, Gde R, Sambas W et al, editor (penyunting). 2002. Tumbuh kembang anak dan remaja (Buku ajar-1). Edisi ke-1. Jakarta: Sagung Seto.
- Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah, Skripsi, Thesis, Disertasi, Dan Laporan Penelitian). 2013. Makassar: Alauddin Pers.
- Prastana,M.C., Rodriguez,R.A.G., Hernandez,A.B. 2005. Family Function and Eearly On Set of Sexual Intercourse in Latino Adolescent. Libra Publishers Inc.
- Prihyugianto, T. Y., dan Iswarati. 2008. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Di Indonesia. Jurnal Ilmiah Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, Tahun II, No. 2. Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi BKKBN.
- Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah dan keserasian Al-Qur'an (jakarta : Lentera hati, 2008), 279
- Ramadhian Fadillah. Usai lebaran, PSK dilarang ajak teman atau saudara ke lokalisasi. <https://www.merdeka.com/peristiwa/usai-mudik-psk-dilarang-ajak-teman-atau-saudara-ke-lokalisasi.html> . Diakses pada tanggal 18 April 2017.
- Rayakan kelulusan 4 oknum siswa siswi saling pegang daerah sensitif. <http://malteng.fajar.co.id/2017/05/04/viral-rayakan-kelulusan-4-oknum->

siswa-siswi-sma-masohi-saling-pegang-daerah-sensitif/. Di akses pada tanggal 12 April 2017.

Sambas dan Maman Abdurahman. 2007. Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur dalam Penelitian, Bandung : CV Pustaka Setia.

Santrock. 2003. Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Sarwono, S. W. 2003. Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sarwono, S. W. 2007. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Siecus (Sexual Information and education council of united state). 2012. Annual Report. New York.

Skinner, B. F. 1938. The Behavior of Organisms: An Experimental Analysis. Cambridge, Massachusetts: B.F. Skinner Foundation. ISBN 1-58390-007-1, ISBN 0-87411-487-X.

Soetjiningsih. 2006. "Remaja Usia 15-18 Tahun Banyak Lakukan Perilaku Seksual Pranikah". <http://www.ugm.ac.id/index.php?page=rilis&artikel=1659>. Diakses 14 April 2017.

Sugiarto., et al. 2001. Teknik Sampling. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.

Suryoputro, A; Ford, Nicholas; Shaluhiah, Z. 2006. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah : Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Reproduksi. Makara, Kesehatan Vol-10.

Tafsir Ibnu Katsir. 2006. (Pustaka Ibnu Katsir, Bogor). Bogor. Terjemahan jilid 2.

- Taufik. 2005. Perilaku seks di Surakarta.
<http://elfarid.multiply.com/journal/item/306> Diakses Pada 18 Desember 2017
- Tjiptaningrum, K. 2009. Hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja dan pencegahan perilaku hubungan seksual pranikah pada siswa SMA di Jakarta. Tesis. Yogyakarta : Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
- Trend Ilmu. Pengertian, tahapan, dan ciri-ciri remaja.
<http://www.trendilmu.com/2015/09/pengertian-tahapan-ciri-ciri-remaja.html>. Di akses pada tanggal 27 April 2017.
- Triratnawati, A. 1999. Perilaku Seks Mahasiswa dan pencegahan AIDS. Jurnal Epidemiologi Indonesia. Volume 3, Edisi 1. Yogyakarta
- Yahya Ma'shum & Chatarina Wahyurini PKBI Pusat (Sumber: Modul 2PKBI). Pacaran Itu Apa Sih...?. <http://diary-rila.blogspot.co.id/2007/10/pacaran-itu-apa-sih.html>. Di akses pada tanggal 16 April 2017.
- Yaunin, Yaslinda, and Yuniar Lestari. 2016. "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang." Jurnal Kesehatan Andalas. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
- Yuli Trisnawati, Tri Anasari, Dkk. 2010. Perilaku seksual Remaja SMA di Purwokerto dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, Vol 1 No 1. ALAUDDIN MAKASSAR

Lampiran 1

KUESIONER PENELITIAN



PEMINATAN EPIDEMIOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN

UIN ALAUDIN MAKASSAR

Kepada Yth,

Saudara/i Responden

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Bersama ini penulis memohon kesediaan saudara/saudari untuk mengisi kuesioner penelitian dengan judul **“FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DI SMA NEGERI 13 AMBON”**. Informasi yang saudara/saudari berikan adalah untuk kepentingan penelitian penulis dan akan dijaga kerahasiaannya.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih atas kesediaan saudara/saudari untuk meluangkan waktunya mengisi kuesioner ini.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Salam Hormat

Penulis

Muhammad Faizhal Pikalouhatta

NIM : 70200113057

KUESIONER PENELITIAN

FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH REMAJA DI SMA NEGERI 13 AMBON

Hari/tgl :

NO :

Petunjuk pengisian ;

1. Isilah setiap pertanyaan di bawah ini dengan jujur dan sesuai dengan kesadaran saudara/saudari.
2. Berilah tanda silang (X) atau check (√) pada opsi pilihan sesuai dengan jawaban yang dipilih.
3. Jika ada petunjuk boleh mengisi lebih dari satu jawaban , maka saudara/saudari boleh menjawab lebih dari satu jawaban.
4. Jawablah semua pertanyaan di bawah ini selengkap mungkin sesuai dengan keyakinan anda sehingga tidak ada pertanyaan yang kosong (tidak diisi).

A. IDENTITAS RESPONDEN (ID)		
ID1	Nama	
ID2	Umur	Tahun
ID3	Jenis Kelamin	1. Laki-laki 2. Perempuan
ID4	Alamat	
ID5	Kelas	
ID6	Pendidikan Ayah	
ID7	Pendidikan Ibu	

B. PEMAHAMAN AGAMA (PA)			
Beri tanda <i>check</i> (√) pada kolom yang tersedia		Benar	Salah
PA1	Malaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi semua larangan-Nya adalah perintah Tuhan.		
PA2	Melaksanakan ibadah adalah salah satu cara meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.		
PA3	Menurut agama pacaran adalah mubah (boleh) dilakukan antara laki-laki dan perempuan asalkan suka sama suka.		
PA4	Berpegangan tangan dengan sesama jenis atau lawan jenis boleh dilakukan .		
PA5	Orang yang taat beribadah kepada Tuhan tidak akan melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.		
PA6	Melakukan masturbasi (onani) sangat dianjurkan dan		

	dibolehkan oleh agama.		
PA7	Berpelukan dan mencium bibir pacar sendiri tidak melanggar norma dan agama.		
PA8	Melakukan hubungan seks dengan orang yang sangat dicintai boleh dilakukan asalkan dengan pacar sendiri		
PA9	Agama melarang melakukan hubungan seks pranikah karena dosa.		
PA10	Orang yang melakukan hubungan seks pranikah melanggar norma dan agama.		

C. KEGIATAN PENGISI WAKTU LUANG (PW)

Beri tanda <i>check</i> (√) pada kolom (Ya) apabila anda pernah melakukan kegiatan tersebut dan (Tidak) apabila anda tidak pernah melakukan kegiatan tersebut.		Aktivitas	
		Pernah	Tidak Pernah
PW1	Menginap diluar rumah		
PW2	Pergi ke pesta		
PW3	Membaca/menonton pornografi		
PW4	Merokok		
PW5	Pergi ke diskotik/bar.klub malam		
PW6	Mengonsumsi minuman beralkohol		
PW7	Memakai obat-obatan terlarang		
PW8	Pacaran/kencan		

D. SUMBER INFORMASI (SI)

Beri tanda <i>check</i> (√) pada kolom (Ya) apabila sumber informasi tersebut banyak memberikan informasi mengenai seks pranikah kepada anda dan tidak pada kolom (Tidak)		Ya	Tidak
SI1	Televisi		
SI2	Internet		
SI3	Handphone (HP)		
SI4	Radio		
SI5	VCD		
SI6	Buku bacaan		
SI7	Majalah		
SI8	Koran		
SI9	Poster/Brosur/Pamflet		
SI10	Teman		

E. TINGKAT PENGETAHUAN (TP)

Beri tanda <i>check</i> (√) pada kolom yang tersedia		Benar	Salah
TP1	Ciri-ciri seks pada remaja laki-laki adalah mimpi basah, pinggul menyempit, pertumbuhan rambut disekitar alat		

	kelamin, ketiak, dada, tangan, dan kaki.		
TP2	Ciri-ciri seks pada remaja perempuan adalah mengalami <i>menarche</i> (menstruasi).		
TP3	Menstruasi adalah peristiwa keluarnya cairan darah dari alat kelamin perempuan berupa luruhnya lapisan dinding dalam Rahim yang banyak mengandung darah.		
TP4	Perkembangan fisik organ seksual pada laki-laki maupun pada perempuan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan.		
TP5	Perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis.		
TP6	Fungsi seksual remaja laki-laki lebih cepat matang dari pada remaja perempuan.		
TP7	Remaja perempuan cenderung mempunyai perilaku seks yang agresif, terbuka, gigih, terang-terangan, serta lebih sulit menahan diri dibandingkan remaja laki-laki.		
TP8	Perilaku seks adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis.		
TP9	Hubungan seks boleh dilakukan remaja sebagai ekspresi cinta yang tulus dari pasangannya.		
TP10	Masturbasi (onani) bukan salah satu bentuk perilaku seks pranikah.		
TP11	Melakukan hubungan seks hanya sekali tidak akan menyebabkan kehamilan.		
TP12	Kehamilan tidak diinginkan dan aborsi merupakan dampak social perilaku seksual pranikah.		
TP13	Aborsi adalah proses penguguran kandungan secara sengaja dan tidak sehat.		
TP14	PMS (penyakit menular seksual) dan HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit akibat dari perilaku seksual pranikah.		
TP15	Berganti-ganti pasangan seks tanpa menggunakan kondom dapat tertular IMS (infeksi menular seksual) dan HIV/AIDS.		
TP16	Selain HIV/AIDS, sifilis dan gonore juga merupakan penyakit akibat dari IMS		

F. PENGAWASAN ORANG TUA (PO)

Beri tanda <i>check</i> (✓) pada kolom yang tersedia		Ya	Tidak
PO1	Apakah anda saat ini tinggal bersama kedua orang tua anda ?		
PO2	Apakah anda selalu berkomunikasi dengan orang tua anda jika menghadapi masalah ?		
PO3	Apakah anda pernah melihat atau mendengar kedua orang tua anda bertengkar ?		

PO4	Apakah orang tua anda pernah bercerai atau sedang bercerai ?		
PO5	Apakah orang tua anda tidak mengajarkan tentang seks pranikah pada anda ?		
PO6	Apakah anda sering bertanya tentang seks pranikah kepada orang tua anda ?		
PO7	Apakah orang tua anda selalu memperhatikan dan mengawasi anda ?		
PO8	Apakah orang tua anda tidak memperhatikan apa yang anda lakukan di luar rumah ?		
PO9	Apakah kedua orang tua anda selalu mempunyai waktu untuk berkumpul bersama anda ?		
PO10	Apakah anda pernah konflik (bertengkar) dengan orang tua anda ?		

G. PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH

1. Apakah anda pernah/sedang pacaran?

a. Ya

b. Tidak

Jika ya dimana anda biasanya pacaran?

a. Rumah sendiri

b. Rumah teman

c. di luar rumah

d. Lain lain.....

Jelaskan :

.....

2. Apakah anda pernah menonton video porno?

a. Ya

b. Tidak

Jika ya dimana tempatnya?

a. Rumah sendiri

b. Rumah teman

c. Lainnya:.....

3. Apakah anda pernah berpegangan tangan dengan lawan jenis?

a. Ya

b. Tidak

4. Apakah anda pernah berpelukan dengan pacar?

a. Ya

b. Tidak

5. Apakah anda pernah melakukan masturbasi (onani)?

a. Ya

b. Tidak

Jika ya berapa kali anda melakukannya?

- a. Seminggu 1-3 kali
- b. Seminggu 3-5 kali
- c. Lainnya.....

- 6. Apakah anda pernah berciuman pipi dengan lawan jenis?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 7. Apakah anda pernah berciuman bibir dengan lawan jenis?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 8. Apakah anda pernah memegang daerah sensitif seperti alat kelamin, leher, dan yang lain pacar anda?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 9. Apakah anda pernah melakukan petting (mendekatkan alat kelamin) dengan pacar?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 10. Apakah anda pernah melakukan oral seks?
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 11. Apakah anda pernah melakukan hubungan seks pranikah (senggama) ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Jika ya dengan siapa anda melakukan hubungan seks pranikah ?

- a. Pacar
- b. Teman dekat
- c. Lainnya.....

Dimana anda melakukannya?

- a. Rumah sendiri
- b. Rumah teman
- c. Tempat kos
- d. Lainnya.....

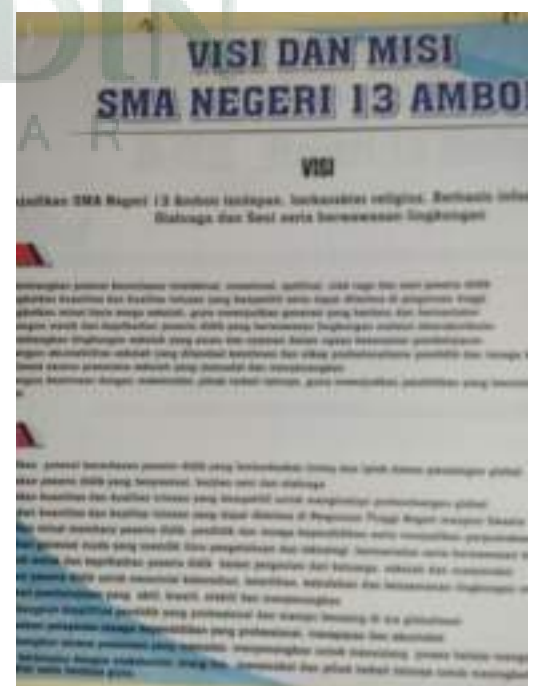
jelaskan:.....

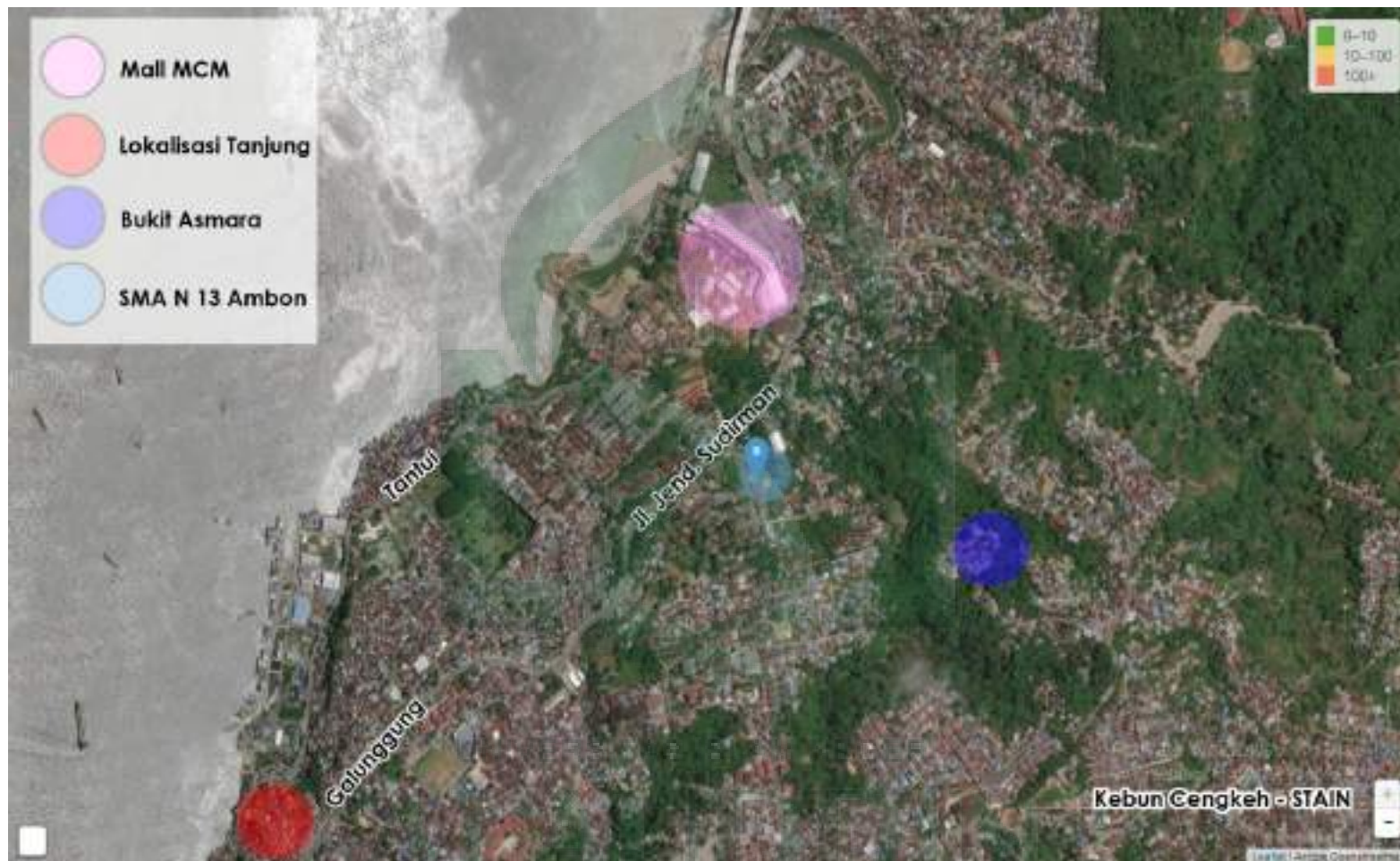


Lampiran 2

DOKUMENTASI PENELITIAN







Sumber: Google Maps

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



MUHAMMAD FAIZHAL PIKALOUHATTA,

Dilahirkan di Provinsi Maluku tepatnya Kota Ambon pada hari sabtu tanggal 23 Maret 1996. Peneliti merupakan anak kedua dari 4 bersaudara, kakak peneliti bernama Firmansyah Pikalouhatta serta kedua adik peneliti bernama Sitti Safhila Pikalouhatta dan Ali Rasyid Pikalouhatta. Peneliti dirawat dan dibesarkan oleh dua orang hebat yaitu H. Monap Pikalouhatta, SKM.,M.Si dan Korasia Marasabessy Amd.Kep, peneliti biasa memanggil mereka dengan sebutan Bapak dan Mama.

Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 87 Ambon pada tahun 2007. Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan pada SMP Negeri 14 Ambon dan menyelesaikan studinya pada tahun 2010. Setelah itu peneliti melanjutkan Sekolah Menengah Atas pada SMA Negeri 13 Ambon dan lulus pada tahun 2013. Peneliti kemudian melanjutkan pendidikannya ke jenjang Strata 1 (S1) pada tahun 2013 di UIN Alauddin Makassar dengan mengambil Jurusan Kesehatan Masyarakat, peneliti kemudian menyelesaikan Studinya pada tahun 2018.

Selama di perguruan tinggi peneliti bergelut dengan berbagai macam organisasi, yaitu:

- Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Kesehatan Masyarakat
- Senat Mahasiswa (SEMA) Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan
- Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni Budaya eSA
- Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Kesehatan